

**KAJIAN FENOMENOLOGI KORBAN STRES AKADEMIK PADA
MAHASISWA: PERSPEKTIF JACQUES LACAN**

SKRIPSI



Oleh :

Muhammad Muchlis

NIM. 18410091

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**KAJIAN FENOMENOLOGI KORBAN STRES AKADEMIK PADA
MAHASISWA: PERSPEKTIF JACQUES LACAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh : Muhammad Muchlis
NIM. 18410091

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

KAJIAN FENOMENOLOGI KORBAN STRES AKADEMIK PADA
MAHASISWA: PERSPEKTIF JACQUES LACAN

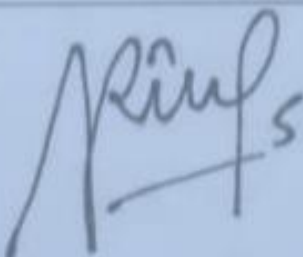
SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Muchlis

NIM. 18410091

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Dr. Novia Solichah, M.Psi, Psikolog NIP. 199406162019082001		20 Juni '25

Malang, 20 Juni 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Yusuf Batu Agung, MA

NIP. 198010202015031002

**KAJIAN FENOMENOLOGI KORBAN STRES AKADEMIK PADA
MAHASISWA: PERSPEKTIF JACQUES LACAN**

SKRIPSI



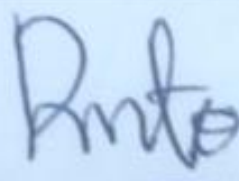
Oleh:

Muhammad Muchlis

NIM. 18410091

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang
Skripsi Pada tanggal 20 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Dr. Novia Solichah, M.Psi, Psikolog NIP. 199406162019082001		22 Juni '25
Ketua Penguji Dr. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si NIP. 197201181999031002		23 Juni '25
Penguji Utama Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si NIP. 197008132001121001		22 Juni '25



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Axsalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

KAJIAN FENOMENOLOGI KORBAN STRES AKADEMIK PADA MAHASISWA: PERSPEKTIF JACQUES LACAN

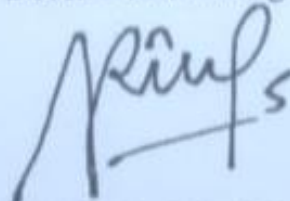
Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Muchlis
NIM : 18410091
Program : SI Psikologi

saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 23 Juni 2025
Dosen Pembimbing 1,



Dr. Novia Solichah, M.Psi, Psikolog
NIP. 199406162019082001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul.:

KAJIAN FENOMENOLOGI KORBAN STRES AKADEMIK PADA MAHASISWA: PERSPEKTIF JACQUES LACAN

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini ada kesamaan, baik isi, logika maupun datanya, secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya secara otomatis batal demi hukum.

Malang, 23 Juni 2025

Penulis



Muhammad Muchlis

NIM: 18410091

MOTTO

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Katakanlah: Apakah orang-orang yang mengetahui itu sama dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat saja yang dapat mengambil pelajaran.

(QS. Az-Zumar [39]: 9)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Orang tua dan semua pihak yang mambantu dalam peneyelesaiaian tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk menyelesaikan Proposal Skripsi tepat pada waktunya, karena berkat rahmat dan ridha-Nya, penulis mampu menyelesaikan Proposal Skripsi dengan judul “Kajian Fenomenologi Korban Stres Akademik Pada Mahasiswa: Perspektif Jacques Lacan”. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan kasih sayang yang melimpah pada umatnya sehingga mampu keluar dari zaman jahiliah menuju zaman yang terang benderang penuh dengan ilmu yang dapat dipelajari.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan Proposal Skripsi sehingga dapat terselesaikan, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, selaku Dosen Wali yang telah memberikan nasihat dan motivasi.
4. Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan banyak masukan dan arahan dalam proses bimbingan.
5. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu dan pengetahuan.
6. Keluarga besar mahasiswa psikologi angkatan 2018 yang selalu bahu-membahu, bertukar informasi, dan saling menyemangati dalam proses pengerjaan proposal skripsi ini.
7. Ayah, Ibu, dan Adek saya yang selalu mendoakan kelancaran pengerjaan proposal skripsi saya.
8. Staff dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Rahma, Fachrul, Khilmi, dan Nuschi teman satu jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan proposal skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 23 Juni 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'M. Muelis', with a stylized flourish at the end.

Peneliti

ABSTRAK

Fenomena bunuh diri di kalangan mahasiswa memiliki etiologi yang unik karena adanya tekanan sosial dan akademis yang berbeda untuk populasi ini. Transisi dari rumah ke perguruan tinggi menimbulkan stres yang tinggi terkait eksplorasi identitas, berusaha menguasai keterampilan baru, jauh dari sistem dukungan sosial yang memadai, dan memiliki peningkatan tuntutan waktu akademis. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar gambaran fenomena dan individu terkekang akibat stres akademik pada mahasiswa perspektif Jacques Lacan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis, karena objek material dari penelitian ini adalah studi kasus yang menyoal tentang realitas sosial. Responden yang dipilih adalah mahasiswa yang memiliki kecenderungan stres akademik melalui sebaran angket sebagai asumsi dasar penelitian. Jumlah sampel yang diambil sebagai subjek berjumlah empat subjek. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, Gambaran Fenomena Terjadinya Stres Akademik yaitu Stres akademik muncul sebagai respons multidimensional terhadap tekanan struktural, ekspektasi sosial, dan ketidakselarasan antara keinginan personal dengan tuntutan sistem pendidikan tinggi. Fenomena ini tidak sekadar bersifat individual atau situasional, melainkan merupakan produk dari relasi kompleks antara mahasiswa dan "Yang Lain" yaitu dosen, institusi, keluarga, maupun citra kolektif tentang mahasiswa ideal. Stres akademik dalam hal ini bersifat struktural, berlangsung dalam ruang simbolik (aturan, nilai, bahasa akademik), imajiner (citra diri, kompetisi, representasi sosial), dan real (kehampaan, ketakbermaknaan). *Kedua*, Gambaran Individu Terkekang Akibat Stres Akademik yaitu Keterkekangan akibat stres akademik muncul ketika subjek tidak lagi memiliki ruang untuk menyatakan keinginannya secara otonom dalam sistem simbolik yang rigid. Subjek-subjek penelitian menunjukkan bahwa mereka merasa kehilangan kendali atas dirinya karena harus tunduk pada harapan eksternal yang tidak sepenuhnya dipahami atau disetujui. Ketika hasrat mereka tidak mendapat tempat, subjek mengalami alienasi, kehilangan rasa makna, bahkan kehendak untuk menghilang sebagai bentuk pelepasan dari beban simbolik yang melelahkan. Keterkekangan ini bekerja pada tiga level Lacanian: a. Simbolik, ketika subjek gagal memahami dan menavigasi sistem tanda (nilai, norma, ekspektasi akademik), sehingga merasa dirinya tidak pernah cukup; b. Imajiner, ketika subjek terperangkap dalam citra ideal yang tidak bisa ia capai, menimbulkan perasaan inferior dan benci diri; c. Real, ketika seluruh struktur simbolik dan imajiner runtuh, menyisakan kehampaan yang memunculkan dorongan eksistensial untuk keluar dari situasi bahkan melalui kematian atau disosiasi psikologis.

Kata Kunci: Fenomenologi, Stres Akademik, Jacques Lacan

ABSTRACT

The phenomenon of suicide among college students has a unique etiology due to the different social and academic pressures for this population. The transition from home to college causes high stress related to identity exploration, trying to master new skills, being away from adequate social support systems, and having increased academic time demands. This study aims to uncover the picture of the phenomenon and individuals constrained by academic stress in students from Jacques Lacan's perspective. The research approach used is qualitative research with a phenomenological method, because the material object of this study is a case study that questions social reality. The respondents selected are students who have a tendency to academic stress through the distribution of questionnaires as the basic assumption of the study. The number of samples taken as subjects is four subjects. Data collection methods include interviews, observations and documentation.

The results of this study indicate that first, the Picture of the Phenomenon of Academic Stress, namely Academic stress appears as a multidimensional response to structural pressures, social expectations, and misalignment between personal desires and the demands of the higher education system. This phenomenon is not merely individual or situational, but rather a product of a complex relationship between students and the "Other", namely lecturers, institutions, families, and collective images of ideal students. Academic stress in this case is structural, taking place in symbolic space (rules, values, academic language), imaginary (self-image, competition, social representation), and real (emptiness, meaninglessness). Second, the Image of Individuals Restrained by Academic Stress, namely Restraint due to academic stress arises when the subject no longer has space to express his desires autonomously in a rigid symbolic system. This constraint works on three Lacanian levels: a. Symbolic, when the subject fails to understand and navigate the sign system (values, norms, academic expectations), so that he feels that he is never enough; b. Imaginary, when the subject is trapped in an ideal image that he cannot achieve, giving rise to feelings of inferiority and self-loathing; c. Real, when the entire symbolic and imaginary structure collapses, leaving a void that gives rise to an existential urge to get out of the situation even through death or psychological dissociation.

Keywords: Phenomenology, Academic Stress, Jacques Lacan

خلاصة

لظاهرة الانتحار بين طلاب الجامعات مسببات فريدة من نوعها بسبب الضغوط الاجتماعية والأكاديمية المختلفة لهذه الفئة من السكان. يسبب الانتقال من المنزل إلى الجامعة ضغوطاً عالية مرتبطة باستكشاف الهوية، ومحاولة إتقان مهارات جديدة، والابتعاد عن أنظمة الدعم الاجتماعي الكافية، وزيادة متطلبات الوقت الأكاديمي. تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن صورة الظاهرة والأفراد الذين يقيدهم الضغط الأكاديمي لدى الطلاب من منظور جاك لاكان. النهج البحثي المستخدم هو بحث نوعي مع منهج ظاهراتي، لأن الهدف المادي لهذه الدراسة هو دراسة حالة تتساءل عن الواقع الاجتماعي. المستجيبون المختارون هم طلاب لديهم ميل للضغط الأكاديمي من خلال توزيع الاستبيانات كافتراض أساسي للدراسة. عدد العينات المأخوذة كموضوعات هو أربعة أشخاص. تشمل طرق جمع البيانات المقابلات والملاحظات والتوثيق.

هذه الظاهرة ليست فردية أو ظرفية فحسب، بل هي نتاج علاقة معقدة بين الطلاب و"الآخر"، أي المحاضرين والمؤسسات والأسر والصور الجماعية للطلاب المتألمين. الضغط الأكاديمي في هذه الحالة هيكلية، يحدث في فضاء رمزي (القواعد، القيم، اللغة الأكاديمية)، وخيالي (صورة الذات، المنافسة، التمثيل الاجتماعي)، وحقيقي (الفراغ، انعدام المعنى). ثانياً، صورة الأفراد المكبلين بالضغط الأكاديمي، أي القيد الناتج عن الضغط الأكاديمي، تنشأ عندما لا يعود لدى الفرد مساحة للتعبير عن رغباته بشكل مستقل في نظام رمزي صارم. أظهر المشاركون في الدراسة شعورهم بفقدان السيطرة على أنفسهم لاضطرارهم للخضوع لتوقعات خارجية لم تكن مفهومة أو متفق عليها تماماً. عندما لا تجد رغباتهم مكاناً لها، يشعر الأفراد بالغبرة وفقدان المعنى، بل وحتى الرغبة في الاختفاء كشكل من أشكال التحرر من العبء الرمزي المرهق. يعمل هذا القيد على ثلاثة مستويات لاكانية: أ. الرمزي، عندما يفشل الفرد في فهم نظام العلامات (القيم، المعايير، والتوقعات الأكاديمية) والتعامل معه، فيشعر بأنه غير كافٍ أبداً؛ ب. الخيالي، عندما يقع الفرد في فخ صورة مثالية لا يستطيع تحقيقها، مما يؤدي إلى مشاعر الدونية وكراهية الذات؛ ج. الواقعي، عندما ينهار الهيكل الرمزي والخيالي بأكمله، تاركاً فراغاً يثير رغبة وجودية في الخروج من الموقف حتى بالموت أو الانفصال النفسي.

الكلمات المفتاحية: الظاهراتية، الضغط الأكاديمي، جاك لاكان

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PENDAFTARAN SEMINAR SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
خلاصة	xii
DAFTAR PUSTAKA	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	10
BAB II	11
KAJIAN TEORI	11
A. Psikoanalisis Jacques Lacan	11
B. Seminar-Seminar Lacan	15
C. Struktur Subjek Perspektif Jacques Lacan	21
1. Yang Imajiner.....	25
2. Yang Simbolik.....	29
3. Yang Real.....	35
D. Penelitian Lain Tentang Korban Stres Akademik	39
BAB III	43
METODE PENELITIAN	43

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	43
C.	Subjek dan Objek Penelitian	43
D.	Metode Pengumpulan Data	44
1.	Wawancara	44
2.	Observasi	45
3.	Dokumentasi	45
E.	Metode Analisis Data	46
1.	Reduksi data	47
2.	Penyajian Data	47
3.	Penarikan Kesimpulan	48
F.	Validitas dan Reliabilitas	48
1.	Uji Kredibilitas	49
2.	Pengujian Transferability	52
3.	Pengujian Depenability	52
4.	Pengujian Konfirmability	52
BAB IV	53
HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A.	Identitas dan Latar Belakang Subjek	53
1.	Subjek D (Laki-laki, 22 tahun, Mahasiswa Fakultas Teknik)	53
2.	Subjek K (Perempuan, 20 tahun, Mahasiswi Fakultas Kedokteran)	54
3.	Subjek R (Laki-laki, 23 tahun, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial)	54
4.	Subjek N (Perempuan, 21 tahun, Mahasiswi Fakultas Sastra)	55
B.	Hasil Penelitian	56
1.	Hasil Wawancara dengan Subjek D	56
2.	Hasil Wawancara dengan Subjek K	60
3.	Hasil Wawancara Dengan Subjek R	64
4.	Hasil Wawancara Dengan Subjek N	68
C.	Pembahasan Penelitian	73
1.	Fenomena Stres Akademik Subjek N dalam Tataran Lacanian	73
2.	Fenomena Stres Akademik Subjek R dalam Tataran Lacanian	75
3.	Fenomena Stres Akademik Subjek K dalam Perspektif Lacan	80
4.	Fenomena Stres Akademik Subjek D dalam Perspektif Lacanian	82
5.	Gambaran Individu Terkekang Akibat Stres Akademik Pada Subjek	85
BAB V	94

KESIMPULAN.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad 21, dunia menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dimana teknologi berkembang sangat pesat. Seiring dengan perkembangan jaman, saat ini dunia sedang memasuki era Society 5.0. Dalam hal ini, era Society 5.0 memudahkan manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan *Internet of Things* (IoT) untuk memenuhi kebutuhan manusia sehingga dapat hidup dengan kenyamanan dan kemudahan (Kristianti 2023:2–3). Dengan demikian, untuk menghadapi era ini, perguruan tinggi bertransformasi untuk mempersiapkan mahasiswa agar siap hidup berdampingan dengan teknologi. (Adel 2022:34). Mahasiswa tidak dituntut untuk memiliki *hard skill* yang mampu bersaing, namun juga *soft skill* seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan kerjasama, serta kemampuan beradaptasi dan berinovasi sehingga bisa terus mengembangkan diri bersamaan dengan perkembangan teknologi yang makin pesat.

Dengan berbagai tuntutan di atas, mahasiswa diharapkan mampu mengemban peran-peran yang ada dalam lingkup perkuliahan dan sosial. Dilihat dari sisi perkembangan manusia, mahasiswa yang menjalani perkuliahan di perguruan tinggi berada pada masa transisi atau peralihan dari masa remaja akhir menuju dewasa muda yang disebut *emerging adulthood* (Arnett, 2000). *Emerging adulthood* adalah periode transisi antara tahap

perkembangan remaja menuju dewasa. Bagi Erik Erikson, pada tahap pengembangan psikososial manusia yang menjadi acuan bagi perkembangan manusia, salah satu tahapan psikososial adalah masa dewasa awal yang memiliki tugas membentuk keintiman dan pada periode ini berada pada akhir remaja sampai dua puluhan, sekitar 18-25 tahun (Robbins and Wilner 2001a:23).

Pada masa dewasa awal ini, terjadi penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial baru sehingga individu rentan menghadapi masalah pribadi, keluarga dan sosial. Individu diharapkan mulai bekerja, mengenyam pendidikan tinggi, dan/atau pelatihan yang memberikan landasan bagi pekerjaan dan prestasi karier dewasa (Arini 2021:32). Mereka diharapkan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, mandiri dalam perekonomian, memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, memahami hak dan kewajiban yang dibebankan oleh orangtua dan orang-orang di sekitar, dan punya kebebasan dalam pengambilan keputusan secara luas tentang karir, nilai-nilai, keluarga dan hubungan, serta gaya hidup.

Banyaknya penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan harapan sosial pada masa *emerging adulthood* menyebabkan mahasiswa memiliki tuntutan untuk mampu memainkan peran-peran baru dan mulai mengembangkan keinginan, nilai, dan sikap-sikap baru sesuai dengan peran tersebut. Mereka harus mampu melakukan perubahan dalam berpikir pada yang berbeda dengan masa remaja karena mampu menyadari perbedaan pendapat dan berbagai perspektif orang lain (Musslifah et al. 2023:23).

Mahasiswa rentan mengalami stres perpisahan dan individuasi dari keluarga asal mereka, tekanan dari beban akademik yang cukup banyak, menghadapi pengalaman pertama bekerja, berada dalam hubungan signifikan yang mengarah pada pernikahan, memiliki teman serumah dengan budaya dan kepercayaan sistem yang berbeda dari mereka sendiri, serta mengalami masalah kesehatan mental dan perilaku berisiko lainnya (Karpika and Segel 2021a:43).

Perilaku berisiko paling tinggi terjadi pada tingkat dewasa awal adalah konsumsi minuman keras berlebihan dan perilaku seksual yang tidak terjaga, kecenderungan untuk depresi, permasalahan terkait dengan *self-efficacy* dan kontrol diri, kemampuan merencanakan dan mencapai tujuan, kemampuan sosial untuk bernegosiasi dan mengembangkan jaringan sosial, serta kemampuan *coping stress* (Iskandar 2023:13). Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk membongkar lebih dalam perilaku dewasa awal sebagai korban stres akademik.

Pedrelli dkk. (2015) menjelaskan bahwa gangguan kesehatan mental yang umum terjadi pada mahasiswa adalah gangguan kecemasan dengan prosentase 11,9%, depresi dengan tingkat prevalensi pada mahasiswa 7-9%, gangguan makan seperti *bulimia*, *anoreksia*, dan *binge-eating*, *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder*, kesulitan belajar, *self-injury*, (Mariyati and Dwiastuti 2023:12), bahkan kebanyakan mahasiswa menggunakan obat-obatan terlarang, dan penyerangan/pelecehan seksual, serta bunuh diri yang menjadi penyebab utama kematian ketiga di kalangan mahasiswa (CDC 2020). WHO

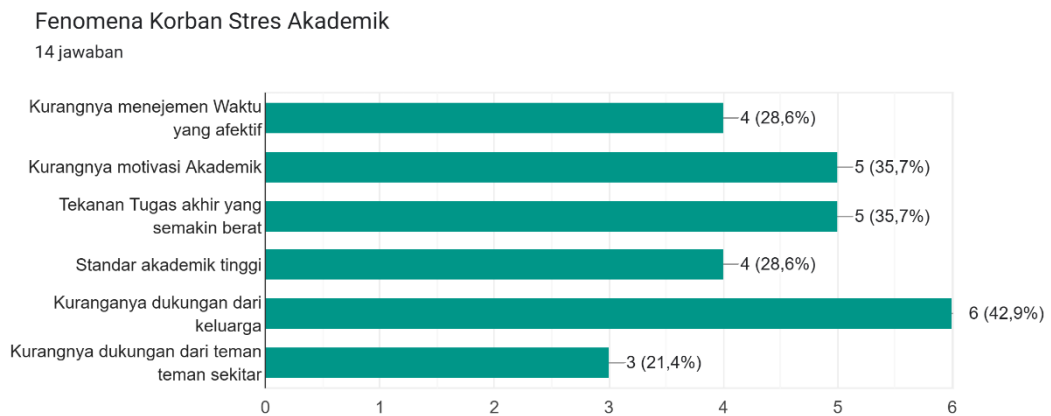
mengatakan bahwa bunuh diri adalah penyebab kematian terbesar keempat di antara orang-orang berusia 15-29 tahun di seluruh dunia (WHO 2023).

Di Indonesia, jumlah kasus bunuh diri yang dilaporkan secara resmi pada tahun 2023 adalah 670 (Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia 2023). POLRI menindak 451 aksi bunuh diri pada tahun 2023. Bila dihitung rata-ratanya, setidaknya 3 orang melakukan aksi bunuh diri setiap hari (jurnal data pusiknas bareskrim polri 2023). Menurut (Mariyati and Hamidah 2021:32), terdapat 19 kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa disebabkan oleh permasalahan perkuliahan, kesulitan menyelesaikan tugas akhir, permasalahan dalam hubungan dengan pacar, keluarga dan teman. Dalam hal ini, tahun 2023 problem bunuh diri tercatat di Malang sangat masif, berdasarkan data yang dicatat Polres Malang, terjadi peningkatan kasusu bunuh diri di tahun 2023, angka kenaikan kasus bunuh diri meningkat 52,38% dari tahun 2022 ke tahun 2023 (Muhammad Aminudin, Baca artikel detikjatim, “Meningkat 52,38%, Tahun Ini Ada 32 Kasus Bunuh Diri di Kabupaten Malang!” selengkapnya <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7110562/meningkat-52-38-tahun-ini-ada-32-kasus-bunuh-diri-di-kabupaten-malang>., and Download Apps Detikcom Sekarang hMuhammad Aminuddin 2024).

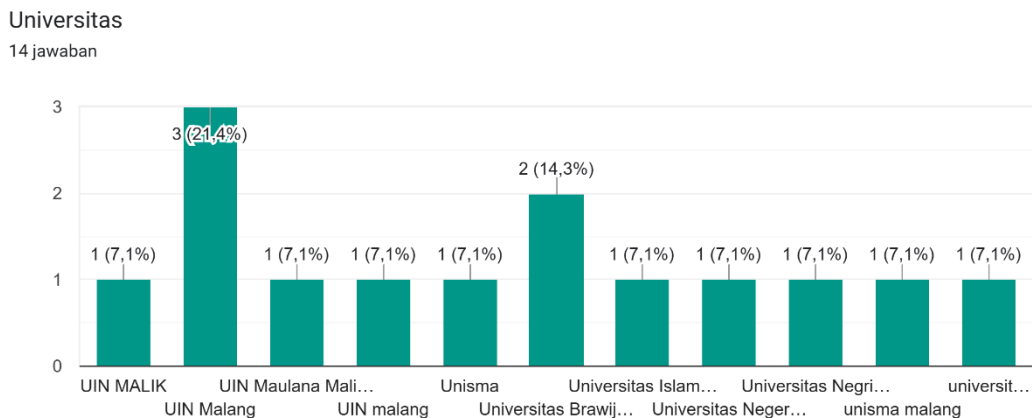
Fenomena bunuh diri di kalangan mahasiswa memiliki etiologi yang unik karena adanya tekanan sosial dan akademis yang berbeda untuk populasi ini (Pramesti 2019:23). Transisi dari rumah ke perguruan tinggi menimbulkan stres yang tinggi terkait eksplorasi identitas, berusaha menguasai keterampilan baru, jauh dari sistem dukungan sosial yang memadai, dan memiliki

peningkatan tuntutan waktu akademis (Dyson and Renk 2006:47). Faktor resiko lainnya adalah disregulasi afeksi. Dalam situasi stres, individu tidak mampu meregulasi secara efektif pengalaman emosi negatif sehingga menyebabkan mereka bereaksi terlalu agresif. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara *disregulasi afektif* dan risiko bunuh diri (Mariyati 2020:12). Studi *Wilcox* dkk, tentang ide bunuh diri pada mahasiswa menemukan bahwa konsumsi rokok, alkohol, dan narkoba, peristiwa kehidupan negatif, keputusan, gejala depresi, dan kurangnya kepemilikan sosial terkait dengan ide bunuh diri (Setiyawan and Astuti 2024:43).

Gambar 1.1 Responden Fenomena Korban Stres Akademik



Gambar 1.2 Responden Fenomena Korban Stres Akademik di Universitas



Menurut Lacan bahwa subjek yang terkekang menuju alam bawah sadar bukanlah *image*, kata atau perasaan, akan tetapi sebuah potongan realitas (*the real*) yang senantiasa hilang dari ranah simbolik dan dari segala bentuk representasi; *image* atau *signifier*, berusaha untuk menambal gap yang hilang tersebut (Lacan 2011c:43). Awalnya Lacan mengistilahkannya dengan *das Ding (the thing)*. *The thing* adalah yang tidak diketahui dan bagian senyap dalam realitas (*the thing in its dumb reality*). *The thing* adalah objek yang hilang dan pada saat yang sama objek itu tidak berada di mana-mana, karena objek tersebut tidak berada pada tempat yang tertentu untuk dikatakan hilang. Paradoks ini mengarahkan bahwa objek ini sebenarnya bukanlah sesuatu, *no-thing*. *No-thing* merupakan dasar bagi munculnya hasrat dalam diri subjek, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam konsep *phallus*. Trauma kehilangan, tidak memiliki dan tidak mempunyai menjadi awal bagi munculnya hasrat (*desire*) dalam perkembangan subjek. Namun gagasan *no-thing* pada fase perkembangan terakhir pemikiran Lacan, terutama pada seminar 1964, diganti dengan *objet petit a*. Akan tetapi perlu digaris bawahi, *objet petit a*, masih memiliki karakter *no-thing*, kekosongan yang menuntut untuk diisi dan bagian yang hilang dalam diri yang menjadi motor penggerak gagasan *the real* selanjutnya yaitu *fantasy* (Lacan 2011a:12).

Fantasi berada dalam ranah realitas psikis, sama realnya dengan *realitas material*. *Laplanche* dan *Ponhalis* juga membagi fantasi dalam dua bagian; fantasi primer dan sekunder. Fantasi sekunder adalah fantasi dan keinginan yang bersifat bentukan eksternal dan bersifat artifisial. Fantasi jenis ini bisa

mengarah kepada mimpi belaka atau khayalan yang tidak masuk akal (*daydream*). Adapun fantasi primer adalah fantasi yang lebih kompleks, universal namun jumlahnya terbatas (*limited in number*) (Lacan 2013:31).

Fantasi yang dimaksud dalam bahasan ini dan objek material psikoanalisis adalah fantasi primer. Fantasi primer terbentuk pertama kali ketika seorang anak kehilangan sebuah objek kesenangan, dan usaha untuk menghadirkan kembali objek tersebut menjadi melahirkan sebuah fantasi primer. Akan tetapi perlu digaris bawahi, fantasi bukanlah objek melainkan pola struktur yang mengatur sirkulasi hasrat (*desire*) (Rozida 2019:87). Fantasi adalah tatanan, pola dan struktur yang mengatur cara manusia dalam berhasrat. Fantasi yang membuat manusia untuk mencari sesuatu yang lebih baik, lebih nikmat, lebih berkualitas dan lainnya, yang menjadi objek pembentuk hasrat (Lukman 2011:94). Hal ini berarti bahwa hasrat diatur oleh fantasi dalam menentukan objek kepuasan dan kenikmatan.

Pola kerja fantasi adalah mencari objek yang hilang, namun ketika objek tersebut ditemukan selalu saja ada celah, retakan, dan lubang kosong yang menunda kesempurnaan terpenuhinya kepuasan hasrat (Makaf 2016:21). Konsekuensinya fantasi akan terus aktif beroperasi dalam ranah alam bawah sadar manusia, dan yang lebih penting lagi, hasrat tak akan pernah terpuaskan karena objek yang ditemukan selalu memiliki retakan (*rupture*), celah dan lubang kosong yang menghalangi menjadi objek yang sempurna.

Usaha untuk menemukan sebuah objek yang telah lenyap tersebut yang dikenal sebagai *jouissance*. *Jouissance* merupakan energi libidinal yang

berusaha mengumpulkan potongan-potongan realitas yang hilang, dalam ranah fantasi alam bawah sadar, serta mengkonstitusi karakteristik seorang individu (Robbins and Wilner 2001a:76). *Jouissance* adalah kenikmatan yang melampaui prinsip kesenangan, lalu menjadi sebuah kesenangan atau kenikmatan yang menyakitkan (Homer 2016:67). Dengan demikian, *Jouissance* dapat dikatakan sebuah pemuasan rasa kenikmatan sehingga melahirkan rasa sakit.

Dari pemaparan Raghland di atas, dapat disimpulkan bahwa *jouissance* adalah rasa nikmat yang diperoleh dalam usaha untuk mencari objek pemuasan yang tidak pernah cukup. Objek yang tidak pernah cukup inilah yang dikenal sebagai *objet petit a*. Paradoks yang harus dihadapi adalah hasrat (*desire*) tidak memiliki objek. Dalam hal ini, asumsi dari penelitian ini bahwa hasrat dari korban stres akademik hanya menginginkan objek yang sejak awal tidak ada, telah hilang, dan telah lenyap, dalam artian, korban mengandaikan situasi yang sedang dialami saat ini, untuk hilang dan lenyap dengan bentuk bunuh diri, padahal dalam konsep Lacan pencarian kebahagiaan, kepuasan, dan kenikmatan dengan melakukan tindakan bunuh diri hanyalah tindakan semu.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk membongkar fenomena yang terjadi di Malang terkait dengan isu bunuh diri yang pada tahun ini terus meningkat. Penelitian ini fokus pada tindakan subjek yang terkekang perspektif Jacques Lacan yaitu korban stres akademik. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena disamping akan membongkar problem yang terjadi di Malang menyoal psikologi subjek akibat dari tingkat stres akademik yang selalu

meningkat, penelitian ini juga memiliki muatan filosofis terkait dengan *The Real*: Hasrat subjek menemukan *object petit a*, yaitu dengan membuktikan asumsi dari peneliti bahwa konsep Lacan terkait dengan pencarian kebahagiaan, kepuasan, dan kenikmatan dengan melakukan tindakan bunuh diri hanyalah tindakan semu. Maka judul dari penelitian ini adalah “Kajian Fenomenologi Korban Stres Akademik Pada Mahasiswa: Perspektif Jacques Lacan”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada kajian fenomenologi korban stres akademik pada mahasiswa dengan pisau analisis psikoanalisis Jacques Lacan. Dalam hal ini, peneliti mengacu pada gambaran secara umum dan spesifik fenomena yang terjadi akibat stress akademik di Malang, setelah mendapatkan gambaran umum dan realitas sosial yang sudah terjadi peneliti membongkar gambaran individu yang terkekang akibat stress akademik.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran fenomena terjadinya stres akademik?
2. Bagaimana gambaran individu terkekang akibat stres akademik?

D. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan memahami gambaran fenomena terjadinya stres akademik.

2. Untuk mengetahui dan memahami gambaran individu terkekang akibat stres akademik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada dunia keilmuan psikologi berupa bertambahnya wawasan mengenai psikoanalisis bagi korban atau individu stress akibat akademik dengan pisau analisis Jacques Lacan. Sehingga, referensi mengenai topik ini semakin banyak dan dapat membantu menyempurnakan penelitian-penelitian yang telah ada maupun penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai individu stress akibat akademik dalam menghadapi kehidupan perkuliahan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat juga dapat memberikan pandangan kepada para profesional kesehatan mental mengenai intervensi yang tepat untuk digunakan dalam mereduksi stres dalam lingkungan perkuliahan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Psikoanalisis Jacques Lacan

Lacan memang seorang Freudian. Terkenal adagiumnya tentang “kembali ke Freud” (*return to Freud*). Di beberapa seminarnya, Lacan mengungkapkan sebuah diktum pernyataan, “sejauh yang saya tahu, saya adalah seorang Freudian”. Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Richard Feldstein, yang berjudul, *Reading Seminars I and II : Lacan's Return to Freud*, (Feldstein, Fink, and Jaanus 1996:15) sebuah pengantar ditulis oleh menantu yang sekaligus murid Lacan, Jacques-Alain Miller. Dengan pertanyaan, apakah Heidegger memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran Lacan?. Miller menjawab, Lacan memang tertarik pada konsep pemikiran Heidegger, namun ia tetaplah seorang Freudian.

Pemikiran Freud melekat di dalam sanubari dan benak Lacan. Dalam sebuah seminar di Wina pada tanggal 7 Nopember 1955 di Klinik Neuro-Psikologi, Lacan menyampaikan sebuah paper kuliah yang berjudul Sesuatu Freudian atau Makna Kembali ke Freud dalam Psikoanalisis. Sebuah paper yang pada akhirnya menjadi bagian dari *Écrit*, yang dipublikasikan padatahun berikutnya. Paper ini menggambarkan betapa terpesonanya Lacan pada Freud, penemuan Freud diibaratkan seperti revolusi Kopernikus dalam ranah pengetahuan dan filsafat.

Pendapat Lacan dalam paper itu cukup kontroversial, sebab menyebutkan Dr. Alfred Winterstein sebagai pihak yang bertanggung-jawab

atas kelumpuhan teori-teori Freudian, di negara tempat Freud semasa hidup berkarir, Wina. Winterstein, sebagai pimpinan Asosiasi Psikoanalisis Wina, dinilai memiliki skandal membungkam pertumbuhan teori Freud dalam diskursus psikoanalisis di negaranya dan tidak mempromosikan pemikiran Freud dalam pertemuan-pertemuan internasional.

Namun penyebab meredupnya kajian tentang Freudian bagi Lacan tidak hanya itu, dua penyebab diperkirakan oleh Lacan, yakni: konflik perang dunia yang menenggelamkan dunia pada kegelisahan tentang logika menang-kalah semasa perang dunia pertama dan kedua. Penyebab lainnya, rekayasa kekuasaan, yang tidak menginginkan karakter pengetahuan revolusioner seperti Freud berkembang (Lukman 2011:56). Kembali ke Freud merupakan sebuah lintasan yang sarat akan kegelisahan Lacan terhadap perkembangan psikoanalisis yang justru bertentangan dengan kaidah-kaidah pemikiran Freud.

Freud sebagai seorang yang mengembangkan pondasi psikoanalisis sudah sepatutnya dicatat. Sama seperti ketika kita berbicara tentang politik, tidak bisa dilepaskan dari orang pertama yang berbicara tentang politik, yakni Plato. Maka, tulisan-tulisan yang membahas tentang politik berikutnya terkesan hanyalah catatan kaki dari karya-karya Plato. Lacan pun beranggapan, bahwa tulisan psikoanalisis setelah Freud, merupakan catatan kaki dari karya-karya Freud, misalnya tentang *The Interpretation of Dreams*, *The Wolf Man*, *Beyond Pleasure Principle*, dst. Jika kita mendapatkan kesan, bahwa adam adalah manusia pertama di muka bumi ini, dan filsuf politik pertama adalah Plato, maka psikoanalisis pertama itu adalah giliran Freud. Maka

membicarakan psikoanalisis tanpa menyertakan pemikiran Freud, sama artinya menghilangkan esensi psikoanalisis itu sendiri.

Freud telah melakukan banyak investigasi yang berharga bagi perkembangan psikoanalisis. Misalnya ketika saat meneliti: jeritan. Jeritan ini seringkali diasosiasikan ke dalam kelompok orang yang tidak waras, kehilangan kendali, bahkan histeria. Namun, jeritan ini bagi Freud justru sebuah tindakan yang mengubah keadaan. Seorang bayi yang kelaparan menjerit sekeras-kerasnya untuk bisa mengobati rasa dahaga dan kelaparannya, sebelum ia mengenal bahasa. Bayi memasukan benda-benda kedalam mulutnya, pada tahap oral, seorang bayi mengalami kepuasan di daerah sekitar mulut. Dengan jeritanlah ia memodifikasi keadaan untuk memenuhi kebutuhan dan nafsunya. Aksi jeritan adalah dorongan yang memerintah organ bayi melakukan bentuk pemenuhan (*pulsion d'emprise*) (Rozida 2019:59).

Freud tidak hanya sekadar menemukan alam bawah sadar, sebuah bidang internal psyce yang impulsive mengendalikan tindakan manusia, melainkan juga membahas, mengkaji, menganalisis, dan merekonstruksikannya dalam sebuah pemikiran yang mendalam. Maka tak heran, jika kecintaan Lacan pada Freud tergila-gila hingga tidak pernah meninggalkan pemikiran Freud dalam tiap sudut tulisan dan pemikirannya.

Kembali ke Freud adalah kembali mempelajari praktek klinis secara detail, riwayat hidup, dan yang terpenting adalah tulisan Freud. Lacan membaca teks asli karya-karya Freud. Lacan membaca secara detail, membedah karyanya satu persatu, menemukan konsep kuncinya, dan

mengembangkannya dengan baik.

Sebuah pernyataan yang ambigu Lacan, makna kembali ke Freud adalah kembali ke makna Freud. Freud bagi Lacan merupakan seorang pemikir yang istimewa. Dengan fatwa cukup uforis dan utopis, Lacan menganggap Freud merupakan seorang pemikir yang berjuang untuk menemukan kebenaran. Freud meletakkan kebenaran dalam dasar filsafatnya (Lacan 2011a:69). Freud ingin menyingkap sesuatu yang dianggap tabu oleh masyarakat mayoritas menjadi sesuatu yang berarti, alam bawah sadar, selalu ditekan dengan aturan masyarakat (moral, agama, budaya, dst), namun dari alam bawah sadarlah, kita bisa mengenal watak dasar manusia.

Melalui kajian linguistik dan interpretasi mendalam karya-karya Freud, Lacan mengulasnya dengan menggabungkan konsep matematika, filsafat, semiologi, dan studi kebudayaan. Dari penggabungan tersebut, Lacan, sebagai seorang psikiatri, juga tidak meninggalkan aspek klinis, teori-teorinya tentang anatomi tubuh manusia, studi kejiwaan, dan medis tetap dikembangkan serta diulas berulang kali disetiap seminarnya. Beranjak dari alam bawah sadarlah, Lacan mengembangkan teori klinisnya dalam praktek yang dilakukannya dalam pelbagai kesempatan, baik praktek dalam klinik- klinik, rumah-sakit maupun praktek yang dibukanya sendiri atas lisensi pribadi, mengobati pasien-pasiennya. Subjek alam bawah sadar menjadi alas dasar bagi Lacan mengembangkan psikoanalisisnya berdasarkan pemikiran Freud (Lacan 2013:89).

B. Seminar-Seminar Lacan

Sebagian besar pemikiran Lacan ditulisnya dalam paper-paper yang disampaikan dalam seminar-seminarnya. Paper tersebut tersebar di pelbagai kesempatan, dikumpulkan dan diedit oleh menantu Lacan, Jacques-Alain Miller. Setidaknya terkumpul 27 buku yang tersusun dari seminar-seminar Lacan mulai dari tahun 1953-1980.

Seminar pertama yang tersusun dari kuliah terbuka yang disampaikan Lacan di rumah sakit Sainte-Anne, bersamaan dengan permulaan Asosiasi Psikoanalisis Prancis SFP (*Société Française de Psychanalyse*). Seminar yang berjudul, *Freud's Papers on Technique*, 1953-1954, yang diterbitkan oleh Les Editions du Seuil, Paris, pada tahun 1975, dan diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh Norton & Company, pada tahun 1988, dengan judul *Freud's Papers on Technique 1953-1954*.

Dalam kuliah yang diselenggarakan oleh Lacan membahas konteks historis dan teks Freud, Klein, Kris, dan Balint, peserta diperbolehkan membuat presentasi, komentar, dan keberatan dalam perdebatan psikoanalisis klinis, filsafat, teologi, linguistik, dst. Yang imajiner dibahas secara mendalam dengan mengandaikan tahap cermin, dan eksperimen Lacan pada cermin buket terbalik yang memunculkan perbatasan antara neurosis dan psikosis antara represi (*Verdrängung*) dan penolakan (*Verwerfung*). Dari sinilah, psikoanalisis merupakan sebuah dialektika yang tak pernah terputus, seni percakapan yang tak pernah berhenti semenjak Freud mengumandangkan pendekatan psikoanalisis yang menekankan alam bawah sadar (Lacan 2011c:12).

Seminar Lacan yang kedua disampaikan bersamaan dengan program yang dikelola oleh Asosiasi Psikoanalisis Prancis SFP (*Société Française de Psychanalyse*). Membahas banyak hal secara detail teks-teks asli Freud. Lacan berusaha memperoleh gambaran yang jelas tentang apa dan bagaimana psikoanalisis Freud dirumuskan melalui karya-karyanya. Komentar-komentar atas teks Freud diulas dengan cukup sistematis dan riig dalam seminar ini. *Seminar ini berjudul Le Séminaire. Livre II. Le moi dans la théorie de Freud et dans la technique de la psychanalyse, 1954-1955* yang diterbitkan oleh Les Éditions du Seuil, Paris, pada tahun 1978. Dalam bahasa Inggris, diterbitkan kembali oleh Norton & Company dengan judul *The Ego in Freud's Theory and in the Technique of Psychoanalysis, 1954-1955* pada tahun 1991.

Seminar ini membahas lokasi ego dalam kategori subjektivisasi dalam psikoanalisis, yang bernada bahwa ego merupakan objek tertentu dalam pengalaman subjek, dengan fungsi tertentu. Ego merupakan jalur yang menghubungkan subjek dengan dunia luar objektif, dan tatanan simbolik-lah yang banyak membentuk ego subjek. Ego dibentuk melalui bahasa, dan sirkulasi tanda yang tersusun dalam perilaku subjek (Arum and Pujiharto 2020:12). Skema L yang terkenal dalam pemikiran Lacan, mulai dibahas dalam seminar ini, yang menunjukkan relasi antara subjek dengan yang lain (*the Other*), dan ketegangan antara yang imajiner dengan yang simbolik.

Seminar selanjutnya masih difasilitasi sebagai bagian dari kursus akademik di Asosiasi Psikoanalisis Prancis SFP (*Société Française de Psychanalyse*) pada tahun 1955-1956. Dimulai dengan tafsir Lacan terhadap

konsep penyitaan (*Verwerfung*) Freud, psikosis adalah unsur klinis yang ditandai dengan penandaan Nama Bapak (the Name-of-the-Father) yang tidak terintegrasi dalam struktur simbolik subjek. Ketidak-sadaran masih hadir, namun tidak berfungsi, struktur pertahanan psikis jebol tidak bisa menahan laju halusinasi (Wibowo 2021:56).

Seminar berikutnya terkumpul dari tahun 1956- 1957, dengan judul *La relation d'objet et les structures freudiennes*, yang diterjemahkan dalam bahasa inggris *the Object Relations of Structure of Freudian*, yang diterbitkan oleh Seuil Paris pada tahun 1994. Sedangkan seminar berikutnya terkumpul dari seminar Lacan pada tahun 1957-1958, yang berjudul *Les formations de L'inconscient*, yang dalam bahasa inggrisnya diterjemahkan *The Formations of the Unconscious*, Formasi Alam Bawah Sadar. Seminar berikutnya diterbitkan dari kumpulan paper seminar Lacan pada tahun 1959-1960, dengan judul *Le désir et son interprétation*, yang dibahasa inggriskan menjadi *Desire and Its Interpretations of Childhood*, Hasrat dan Interpertrasinya pada Anak, yang berisikan eksistensi palus yang ditekankan dalam pra-simbolik pada anak. Seminar keempat hingga keenam, belum dipublikasikan dalam bahasa inggris.

Hingga seminar ke tujuh, menjadi kebutuhan intelektual dan kajian filsafat, banyak diperbincangkan dan dipublikasikan dalam bahasa inggris dengan judul, *The Ethic of Psychoanalysis*. Dengan judul asli, *L'ethique de la psychanalyse*, yang membicarakan tentang akar keinginan, tetapi keinginan yang ditandai dengan kesalahan. Dari sinilah, beroperasinya moralitas, kebudayaan, hukum, dan agama dalam benak subjek. Dari sinilah, *jouissance*

terasa tidak mungkin ditengah pengalaman analitik subjek, relasi kekuasaan mulai mempengaruhi tabiat dan perilaku subjek oleh aturan- aturan yang datang dari luar diri (Rozida 2019:89).

Tiga seminar Lacan berikutnya belum dipublikasikan dalam bahasa inggris, diantaranya, seminar ke delapan berjudul *Le transfert (dast sa disparité subjective)* 1960-1961, atau tranferensi, seminar ke Sembilan, *L'identification (identification)* 1961-1962, pada tahun 1963 tidak diberi nomor oleh Miller, kumpulan paper dalam judul *Les Noms de père (The Names of the Father)*. Hingga seminar ke sepuluh, yang dipublikasikan dalam bahasa inggris hasil terjemahan Alan Sheridan, berjudul *L'angoisse (Anxiety)*, atau kegelisahan dalam konsep kehilangan (*loss*), kekurangan (*lack*), kehampaan (*lacunae*) dan keterlepasan (*lamella*) (Agung 2023:45).

Seminar yang kesebelas, menjadi salah satu subjek yang banyak diperbincangkan, berisikan tentang empat konsep pondasi psikoanalisis. Dengan judul asli, *Les quatre concepts fondamentaux de la psychanalyse*, yang dalam bahasa inggris diterjemahkan *The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis*. Seminar yang disampaikan dalam sesi diskusi regular di École Nationale Supérieure dihadapan para aktris filsuf Prancis seperti Lévi- Strauss, Althusser, Fernand Braudel. Dalam perselisihan wacana publik, terbagi kedalam empat bidang, yang terdiri dari wacana universal (*universal discourse*), wacana tuan (*master discourse*), wacana histeris (*hysteric discourse*) dan wacana pemuasan objek A (*object petit A discourse*). Dalam pengetahuan yang diterima subjek, sebenarnya pengetahuan yang direkayasa

secara universal (*universal discourse*), yang dibangun oleh wacana tuan (*master discourse*) dan wacana analitik dari universitas (*analytical discourse*), yang memburu hasrat pemuasan missal dengan distorsi objek a kecil menjadi objeknya A besar (*object petit A discourse*). Perlawanan hanya bisa dilakukan dengan wacana histeris (Sahara 2019:67).

Seminar ke dua belas, kembali belum dipublikasikan dalam bahasa inggris, yang berjudul *Problèmes cruciaux pour la psychanalyse*, yang dalam bahasa inggris, *Crucial Problems for Psychoanalysis*, kumpulan paper seminar dari tahun 1964-1965. Seminar ke tiga belas pun kembali belum dipublikasikan dalam bahasa inggris, berjudul *L'objet de la psychanalyse*, yang dialih-bahasakan inggris menjadi *The Object of Psychoanalysis* pada tahun 1965-1966. Seminar keempat belas juga belum dipublikasikan secara resmi dalam bahasa inggris, meskipun di pelbagai situs yang bisa mengunduh *e-book*, bisa dilihat. Seminar yang berjudul *La logique du fantasme, The Logic of Fantasy* yang dikumpulkan dari tahun 1966-1967. Seminar ke enam belas juga belum dipublikasikan dalam bahasa inggris, berjudul *D'un Autre à l'autre, From One Other to the Other*, pada tahun 1968- 1969. Beberapa seminar yang belum dipublikasikan dalam bahasa inggris, misalnya: seminar lima belas *L'acte psychanalytique (The Psychoanalytic Act)* pada tahun 1967-1968. Seminar pada tahun 1971 juga belum dipublikasikan dalam bahasa inggris, berjudul *D'un discours qui ne serait pas du semblant (On a Discourse That Would Not Be Semblance)*. Pada tahun 1971-1972, berjudul *...ou pire (Or Worse)*. Kemudian, *Les non-dupes errant/ Le nom-de-père (The Non-Duped Err/ The*

Names of the Father) pada tahun 1973-1974. Pada tahun 1977-1978 *Le moment de conclure (The Moment of Concluding)*, dan berturut-turut, tahun 1978-1979 *La topologie et le temps (topology and time)*.

Seminar yang ketujuh belas, dipublikasikan dalam bahasa Inggris, dengan judul: *the Other Side of Psychoanalysis*, dari judul berbahasa Prancis, *L'envers de la psychanalyse*, pada tahun 1969-1970. Seminar yang disusun dari bahan kuliah yang disampaikan di Fakultas Hukum de Panthéon. Dalam seminar ini banyak dikonsepsikan sisi lain dari psikoanalisis, dengan kata *L'envers*, merujuk pada kembali (*back*), bagian kiri (*verso*), lapisan (*lining*), sisi bawah (*under side*), sisi kebalikan (*flip side*), sebelah dalam (*underneath*), sisi buruk (*bad side*) dari psikoanalisis (Makaf 2016:89).

Sedangkan seminar yang banyak mendapatkan kritik maupun simpati dari kalangan feminis adalah seminar yang kedua puluh, yang berjudul *On Feminine Sexuality The Limits of Love and Knowledge (Encore)* yang diedit dari kumpulan paper Lacan dari tahun 1972-1973. Seminar inilah yang banyak menjadi bahan yang dikembangkan bagi diskursus sekitar isu, posfeminisme (Islahiyah, Anoegrajekti, and Mustamar 2018:78).

Sementara seminar yang lain, dipublikasikan oleh Ornica. Ornica? Sebuah jurnal yang didirikan oleh Jacques-Alain Miller pada tahun 1975 dengan sub-judul media *périodique du champ Freudien (Journal of the Freudian field)*. Jurnal yang diterbitkan oleh Universitas of Vincennes, yang didirikan oleh Serge Leclaire pada tahun 1968, yang dibantu oleh Lacan dan Miller dari 1970. Dari media tersebut, Miller menerbitkan seri pemikiran

Lacan, seperti *The Real, The Symbolic, and The Imaginary: 1974-1975*), *Le Sinthome (The Symptom: 1975-1976)*, *L'une-bévue (A Blunder: 1976-177)*, dan seminar terakhir *Dissolution* pada tahun 1980, sebelum Lacan meninggal pada 9 September 1980

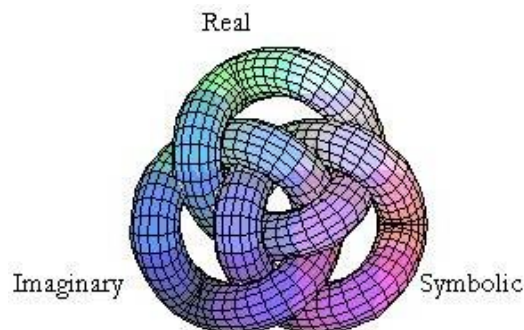
C. Struktur Subjek Perspektif Jacques Lacan

Gajah dipelupuk mata tak tampak, kuman diseberang lautan begitu tampak. Sebuah pepatah yang mengantarkan, minimal, bagaimana menilai dan mendeskripsikan orang lain itu terasa lebih mudah. Namun, mendefinisikan diri sendiri begitu sulit. Begitu halnya di dunia filsafat dan pengetahuan, hampir semuanya pernah menyebut “subjek”, entah dengan relasinya terhadap objek, proses produksi pengetahuan, bahkan diktum posmodern yang terkenal dengan subjek telah mati. Namun, subjek sendiri hanya disebutkan, tanpa dilakukan pembahasan.

Lacan, memperkaya diskursus kita dengan pembahasannya tentang subjek, yang terdiri dari yang imajiner (*the imaginary*), yang simbolik (*the symbolic*), dan yang real (*the real*). Lacan membahas banyak ketiga konsep ini merujuk pada pemikiran Freud, baginya, sulit untuk memahami psikoanalisis Freudian tanpa mengenal ketiga konsep tersebut. Panjang-lebar Lacan, membahas ketiga konsep tersebut dalam seminar-seminarnya, terutama, seminar pertama: *Le séminaire, Livre I: Les écrits techniques de Freud, 1953-1954*, dan seminar keduanya: *Le séminaire, Livre II: Le moi dans la théorie de Freud et dans la technique de la psychanalyse, 1954-1955*, meski dalam seminar yang lain, konsep ini juga menghiasi disetiap pemikirannya.

Relasi ketiga konsep tentang subjek tersebut juga acapkali dikenal dengan Simpul Borromeo (*the Borromeo Knot*), (Indah and Muqsith 2021:43) seperti yang ditampilkan dalam gambar dibawah ini. Ketiga konsep struktur subjek ini digambarkan dengan ilustrasi lingkaran yang selalu berhubungan satu dengan yang lain. Ketiganya memiliki supremasi untuk saling menegasikan, namun memiliki ketergantungan yang tak bisa dipisahkan antarsesamanya. Mungkin, paradoks, karena disamping menegasikan, ketiganya juga terlibat dalam fungsinya yang saling melengkapi, jika salah satu diantaranya runtuh, makaseketika semua susunan akan ambruk pula.

Gambar 2.1. Konsep Struktur Subjek Menurut Jacques Lacan



Hikayat Simpul Borromeo, dimulai pada tanggal 9 Februari 1972, Lacan dalam Seminarsnya mengemukakan Simpul Borromeo untuk yang pertama kalinya. Saat acara makan malam, ia bercerita kepada perempuan muda yang juga seorang matematikawan, Valérie Marchande, tentang sebuah kisah keluarga bangsawan dinasti Milanese, yang disebut para Borromeo dari Itali. Simpul Borromeo merupakan simbol kebangsawanan keluarga, yang mencirikan tiga aliansi terhubung yang kuat dan tak terpisahkan. St. Charles

Borromeoan, salah satu keluarga yang terpopuler, dikenal sebagai pahlawan kontra-reformasi. Bersama dengan keponakan Paus Pius IV, ia mengenalkan hidup dengan disiplin keagamaan yang kuat. Dengan pandangan hidup yang kuat itu, ia dikenal sebagai sosok yang ramah dan baik hati. Ia meninggal pada tahun 1576 di Italia Utara. Anggota keluarganya mengabadikan namanya menjadi sebuah pulau Borromeoan di kawasan Danau Maggiore. Tempat itu konon menjadi kawasan pandangan terindah di Italia.

Setelah menceritakan itu, Lacan akhirnya bergabung dengan sejumlah kalangan matematikawan muda yang berhaluan ultra-kiri. Dan menyempurnakan konsep simpul borromeoan dalam optic psikoanalisis. Seorang Lacanian, Pierre Soury yang mengikuti 30 (tiga puluh) kali seminar Lacan dari tahun 1975-1980. Ia menulis dalam sebuah apartemen the rue du Dahomey, tempat ia membangun komunitasnya bersama Thomé. Ia berpendapat, bunuh diri sebagai tindakan yang dibenci oleh masyarakat. Borromeoan memberikan metafora sebuah komitmen politik, yang mendeterminasi seluruh kehidupan bersama, tiga komponen yang terhubung, sama seperti relasi sosial. Kehidupan dalam kelompok-kelompok kecil, membuat individu-individu secara stabil, seperti pernikahan, kelompok-kelompok kecil lahir dan mati, membentuk ikatan borromeoan (Sahara 2019:65).

Istilah Simpul Borromeoan banyak dipakai dalam pemikiran Lacan pada seminar-seminarnya. Evans mengkonstatasikan bahwa Lacan menggunakan konsep Simpul Borromeoan dalam seminarnya tahun 1972-1973, namun konsep tersebut banyak dikemukakan pada seminarnya pada tahun 1974- 1975. Sebuah

mekanisme yang mengilustrasikan interdependensi ketiga bagian: yang imajiner (*the imaginary*), yang simbolik (*the symbolic*), dan yang real (*the real*) sebagai sebuah jalan eksploratif apa yang menyatukan ketiga bagian itu seperti hukum. Satu bagian merepresentasikan ketiga bagian tersebut dan elemen tertentu dapat menjadikan dilokasikannya dalam interseksi ketiga cincin tersebut.

Artinya, tiga bagian tersebut secara tidak langsung merupakan satu bagian yang utuh dan saling mengikat, kemunculan satu cincin memiliki konsekuensi tergiringnya dua cincin lain yang mengikutinya. Dalam seminar Lacan pada tahun 1975-1976, ia mendiskripsikan psikosis, dengan menambah satu cincin yang bernama, *the sinthome*, yang melingkar dengan ketiga cincin Simpul Borromeo tadi. Mitos logo kebangsawanan Borromeo ini juga hampir sama dengan mitologi Bidadara di Afghanistan dan seni Budha di Asia Timur, yang menunjukkan “kekuatan dalam kesatuan, misalnya agama dan seni, kadang tergambar juga untuk melambangkan tritunggal dalam konsep teologi. Lacan menggunakannya sebagai model topologi subjektivitas manusia, sejumlah tanda-tanda visual yang membentuk “aku”.

Lokasi ketiganya, beserta relasi diantaranya yang imajiner (*the imaginary*), yang simbolik (*the symbolic*), dan yang real (*the real*) cukup asyik diperdebatkan para Lacanian, maupun pengkritiknya. Adalah, Slavoj Žižek, Alain Badiou, Yannis Stavrakakis, Ernesto Laclau, Judith Butler yang banyak menggunakan konsep ketiga struktur subjek ini untuk mengkonstruksikan teori-teori politik dan filsafat mereka. Mari kita kupas satu per-satu ketiga

elemen subjek Lacanian ini.

1. Yang Imajiner

Elemen subjek ini merupakan sebuah tatanan ilustratif yang membentuk bayangan, hampir sama seperti bayangan yang dirasakan oleh pasien yang mengidap halusinasi, delusi, dan ilusi, sebuah gambaran terpasang dibenaknya menjadi fenomena subjektif yang hanya bisa dirasakan, dilihat, dan diinternalisasi oleh pribadi di ruang psikologis yang sifatnya sangat privat.

Tatanan imajiner acapkali diasosiasikan sebagai tahapan cermin (*mirror stage*), dimana bayi mengenali dirinya melalui refleksi atas orang lain, saat bayi belum mengenal bahasa. Benak bayi diisi oleh cermin-cermin yang diidentifikasinya dari orang tuanya yang sedang mengasuhnya, untuk mendapatkan gambaran organ tubuh dan bayangan tentang kehidupan objektif. Cara kerja bayi adalah membayangkan sesuatu, belum memikirkan apalagi menganalisa melalui struktur simbolik bahasa. Lokasi yang imajiner ini berada dalam kungkungan wilayah psikologis, yang memiliki otoritas atas relasi faktor eksternalnya.

Titik berat yang imajiner itu berasal di ruang internal, dalam diri. Problem lokasi ini mengantarkan perdebatan Lacan dengan *Mlle G linier*. G linier memakai psikoanalisis Melanie Klein, dengan tesisnya tentang yang imajiner itu selalu dependen dengan faktor eksternal. Lacan memberontak pendapat G linier dengan memberikan banyak argumen. Lacan, masih percaya bahwa, yang imajiner memberikan tempat pada

kematangan insting, naluri agresif primitif, oral, sadisme anal, dan sebagainya. Sehingga, yang imajiner itu memiliki kekuatan besar untuk melawan realitas. Gélinier masih dengan pendiriannya, yang kontradiksi dengan fungsi ego, membuka pintu kepada realitas yang hendak memanipulasi yang imajiner.

Padahal, yang imajiner jika mengacu pada teks Freud, ungkap Lacan, kita akan dihadapkan dengan dua jawaban. Pertama, yang imajiner itu berhubungan dengan pola dasar (*Urbild*), dimana bayi saat tahap oral bersamaan dengan tumbuh-kembangnya: id. Wilayah, id ini bahkan tak bisa disentuh oleh realitas dunia objektif. Lacan merujuk ilmu lain untuk mendefinisikan yang imajiner ini, yakni geologi, sebagai ilmu yang mempelajari tentang bumi: struktur, sifat-sifat fisik, sejarah.

Lacan memang tidak selesai menyebutkan bagaimana cara pakai ilmu ini dalam proposisinya terhadap psikoanalisis, namun, berangkat dari pemahaman, bahwa id terletak pada kedalaman lapisan alam bawah sadar, maka ia di ibaratkan seperti lapisan bumi yang terdalam, mungkin kita bisa menemukan bongkahan mineral, uranium, minyak bumi, batu bara, dst dari isi perut bumi, namun tidak bisa mengeluarkan semuanya, dan menggali hingga ke dasar inti bumi.

Selain, keterkaitan dengan pola dasar (*Urbild*), yang dibawa sedari manusia bayi, yang imajiner juga dilandasi oleh teorema Freud tentang interpretasi mimpi (*Traumdeutung*), dimana Freud menggambarkan skema impresi instan dari *Mnem*, *Menem*, yang dibentuk oleh persepsi dalam

imej dan memori. Interpretasi mimpi (*Traumdeutung*), dibayangkan oleh Freud seperti mikroskop dan teleskop, sebagai alat yang bisa dipergunakan untuk melihat sesuatu yang tampak oleh mata telanjang.

Mikroskop, bisa digunakan untuk melihat bakteri hingga partikel sub-atomik yang terkecil sekalipun, sedangkan teleskop mampu dipergunakan untuk melihat tata surya lain nun jauh diseberang sana. Namun, Freud percaya pada akhirnya, gambaran yang mereka lihat sepenuhnya merupakan hasil imajinasi dari pikiran mereka yang memiliki otoritas lebih dari sekadar menerima objek penglihatan apa adanya. Sama halnya dengan interpretasi mimpi (*Traumdeutung*) sebagai alat lihat alam bawah sadar dan pikiran manusia secara sadar, yang berangkat dari hasil imajinasinya yang tersusun dari imej dan memorinya selama ini.

Pandangan Freud ini disokong oleh eksperimen cermin buket terbalik (semacam cermin cekung) yang ditaruh objek vas beserta bunganya. Dari cermin itu menghasilkan bayangan nyata, untuk setiap sinar cahaya memancarkan dari titik manapun pada objek yang ditempatkan pada jarak tertentu, cermin itu masih akan memperlihatkan keberadaan vas dan bunganya, meski dalam gambaran yang terbolak-balik.

Hal ini memperlihatkan bagaimana karakter yang paling menentukan sebuah gambaran yang ada di dalam benak, bagi Lacan adalah ego primitive, *Urlich* atau *Lustich*. Yang mendasari seseorang memisahkan diri dari diferensiasi dunia luar, ia memiliki proses ekskusi, *Aufstossung*, dan proyeksi. Sehingga proyeksi inilah sebenarnya yang menjawab,

bagaimana memungkinkannya bayangan yang diterima oleh indera kita sebenarnya adalah bayangan diri yang dipantulkan oleh objek, bukan bayangan objek itu semata-mata. Yang imajiner bisa saja melakukan, penolakan, *Die Verneinung*, saat merasa bahwa bayangan yang diterimanya itu bertentangan dengan persepsinya.

Dengan demikian, Lacan hendak mengkritik pandangan yang imajiner Melanie Klein, yang memandang objek mengkonstitusikan introjeksi, ekspulsi, dan sadisme subjek, yang dependen dengan fakta empiris. Memang, fokus Klein, pada perkembangan anak, terutama pada tahap anal, sang anak memiliki proses pelatihan buang air besar maupun kencing di toilet, dengan bantuan orang tuanya. Namun, sang anak tetap saja memiliki kebutuhan, keinginan, bahkan ketidak-sengajaan untuk kencing sembarangan saat sadar maupun tidur bermimpi.

Bagi Lacan, wilayah yang imajiner bagaikan sebuah ruang dalam filsafat matematika. Ruang dalam terminologi matematika merupakan ruang imajiner, bukanlah ruang yang nyata. Jika ruang tersebut nyata, maka ia sudah harus diambil oleh fisika, disiplin yang mempelajari ruang dan benda kongkret. Ruang matematika adalah ruang imajiner, bukan seperti yang diandaikan Klein yang masih berhubungan dengan domain nyata.

Namun, Lacan tidak menyalahkan Klein begitu saja. Karena toh masih ada sisa materi psikoanalisis Freudian yang dipakai oleh Klein dalam merekonstruksi teorinya. Klein masih mempercayai pendapatan akses ke alam bawah sadar, dalam merumuskan diagnosis pada kejadian *Oedipus*

Complex pada anak-anak. Pandangan Klein ini diketahui setelah Lacan membaca tulisan Klein, *avoir ouvert les portes de son inconscient*.

Yang imajiner memang sampai sekarang masih relevan dibicarakan. *Sean Homer* menginterpretasikan yang imajiner ini sepenuhnya dengan gambaran tahap cermin (*the mirror stage*) yang dikonsepsikan Lacan melalui filsafat, psikoanalisa, dan etologi (ilmu yang mempelajari tentang perilaku hewan (*satwa*)). Sehingga yang imajiner merupakan wilayah ego, sebuah arena pra-linguistik persepsi akal, yang disanalah terjadi indentifikasi dan sebuah ilusi rasa keutuhan. Ilusi rasa keutuhan, diandaikan oleh Homer, sebagai konsep Lacan yang merujuk pada kekurangan ada (*lack of being*), sebuah ontologis yang membedakan atau kehilangan pemenuhan hasrat sang subjek (Andika and Surip 2024:12). Proses pertumbuhan subjek, membentuk ego imajiner, yang terus diperbaharui dengan hubungannya terhadap dunia luar yang berbasis pengalaman.

Jarak yang sedikit berbeda diperlihatkan oleh Yannis Stavrakakis, yang percaya bahwa yang imajiner bukan hanya berwujud pola identifikasi oleh sang subjek, melainkan juga memakai bahasa khas Stavrakakis, bidang “alienasi” dari lingkup dunia objektif. Dari sinilah, yang imajiner, ditafsirkan sebagai saluran agresivitas dan narsistik, yang tentunya bersifat otonom (Lukman 2011:56).

2. Yang Simbolik

Tatanan simbolik merupakan dunia linguistik manusia, dimana subjek sudah mengenal bahasa, ruang sosio-politik terbuka lebar, subjek

dihadapkan dengan jejaring tanda-tanda bahasanya, dimensi eksternal sudah menerpa kedirian subjek. Dengan kata lain, seseorang tak bisa menghindar dari apa yang disebut bahasa, karena dengan bahasalah, jalan menuju orang lain tersedia. Pemahaman terhadap dunia objektif diinternalisasikannya melalui interpretasi bahasa, begitu sebaliknya, seseorang juga memproduksi bahasa untuk melakukan percakapan dengan orang lain.

Dari sinilah, seseorang sudah mulai dipertemukan oleh “hukum”, masyarakat, dan kompleksitas kehidupan manusia. Ia bertemu dengan struktur yang lain besar (*the Big other*). Dari sinilah kenikmatan subjek terdegradasi dengan kehadiran yang liyan (*the other*). Karena seseorang sudah mulai dituntut untuk mengoperasikan pemahaman intersubjektivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan sosialnya. Seseorang dituntut untuk bertindak dan menginternalisasi simbol-simbol masyarakat, sehingga tidak ingin dikatakan sebagai pribadi yang menyimpang dari cara pandang sosial. Sehingga subjek sebagai subjek petanda (*the subject of the signifier*).

Pada tataran ini, pemikiran struktural linguistik Lacan memberikan kontribusi besar, bagaimana mengkombinasikan antara semiologi dan psikoanalisis dalam membaca fenomena simbolik. Tokoh-tokoh seperti: Claude Lévi-Strauss, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Louis Althusser, Roman Osipovich Jakobson, pemikirannya menjadi kawan diskusi Lacan dalam mengkonstruksikan tatanan simboliknya. Subjek memang selalu dideterminasi oleh tatanan simbolik, berupa timbunan

bahasa dan aturan, yang mempengaruhi perilaku kesehariannya.

Seperti yang diutarakan oleh Lévi-Strauss, yang percaya bahwa masyarakat selalu memiliki struktur simbolik yang mengakar pada kebudayaannya, hingga membentuk keyakinan dan norma kolektif. Umpamanya, larangan perkawinan sedarah, yang diandaikan adanya struktur simbolik berupa penandaan terhadap anggota keluarga, yang membedakan dengan klan lain, sehingga antarsesama anggota keluarga terkonstruksi larangan perkawinan. Ataupun, kematian para wanita kecil yang dilakukan oleh suku Nepal dan Tibet, lantaran penandaan anak laki-laki dipercaya derajatnya lebih tinggi ketimbang perempuan. Mekanisme penandaan ini mengklaim kebenaran fungsi simbolik yang beroperasi dalam kehidupan sosio-kultural.

Pada kenyataannya bahwa, dalam tatanan manusia, kita berurusan dengan munculnya fungsi lengkap yang baru, meliputi seluruh kepentingan secara keseluruhan. Fungsi simbolik bukan sebagai sebuah fungsi yang baru, hal ini permulaan (aturan) pelbagai tempat ketimbang kepentingan manusia, tapi mereka hanyapermulaan-permulaan. Kepentingan manusia dicirikan oleh kenyataan bahwa fungsi simbolik mengintervensi setiap saat dan setiap tempat ia berada (Lacan 2013:56).

Lévi-Strauss mengungkapkan terintegrasinya masyarakat secara kolektif tidak mungkin terlepas dari elemen simbolik yang terkonstruksikan sebelumnya. Struktur simbolik inilah yang membentuk demografi, yang bisa menyatukan, hingga memecah-belah suatu masyarakat. Masyarakat

tumbuh-kembang tidak hanya persoalan alasan biologis semata, melainkan bercampur aduk, bahkan dikendalikan oleh mitologi, yang mempertahankan hilangnya dugaan cacat keturunan.

Pemecah problem tirani strukturalisme ini, tulis Lacan, salah satunya adalah sadisme Jean-Paul Sartre, yang mengartefakan sebuah pandangan eksistensialisme eksistensi manusia mendahului esensinya memandang sebuah warna pun, semuanya terserah padapandangan subjek, posisi subjek merupakan terletak pada bagian sentral dari kehidupan dunia, semuanya dikonstitusikan oleh keputusan dan otoritas subjek. Lacan menyebutnya ini dengan relasi scopophilik (*the scopophilic relation*), masalah penegasian orang lain dalam kehidupan subjek. Subjek menjadi sesuatu yang murni, berasal dari divisi internalnya, membuktikan dirinya melawan arus besar hegemoni mayoritas. Subjek menjadi seorang yang maniak. Dalam pikiran eksistensialis, struktur simbolik ini tidak berlaku (Rahmadani, Zurmailis, and Maizufri 2023:89).

Berbeda dengan Hegel, dialektika tuan-budak, membuat kita semakin yakin tentang efektivitas struktur simbolik. Hegel, sebagaimana yang disebut Lacan, mencerminkan relasi tuan budak yang kondisinya hampir sama dengan problem psikologis, yakni perpindahan (*transference*). Sang tuan merasa bahwa kesadarannya merupakan kesadaran budaknya, begitu juga sebaliknya, sang budak merasa tidak memiliki kesadaran, sebab kesadarannya serasa adalah kesadaran tuannya. Sang budak hanya bisa melakukan perlawanan dengan sang tuan melalui fantasi yang imajiner,

namun tidak bisa melakukan perlawanan melalui yang simbolik (Andika and Surip 2024:34).

Namun, situasi ini tidak berkembang lebih lanjut. Titik keberangkatan, menjadi imajiner, dengan mitos ini. Tetapi ekstensi yang membawa kita ke bidang simbolis. Kau tahu ekstensi - itulah yang membuat kita berbicara tentang tuan dan budak tersebut. Memang, dimulai dengan situasi mitos, tindakan dilakukan, dan menetapkan hubungan antara kesenangan (*jouissance* dan tenaga kerja. hukum adalah dikenakan pada budak itu, bahwa ia harus memenuhi keinginan dan kesenangan (*jouissance*) dari yang lain. Tidaklah cukup bagi dia untuk minta ampun, dia harus pergi bekerja. Dan ketika Anda pergi bekerja, ada aturan, jam - kita masuk ke dalam domain yang simbolik (Feldstein et al. 1996:220).

Lacan menggambarkan kondisi kontemporer yang dipenuhi dengan atribut bahasa simbolik, manusia tak ubahnya seperti budak yang mengalami pemindahan emosi, yang sebenarnya emosi sang majikan. Manusia menjadi tergila-gila (*délirant*) memiliki efek ketergantungan dan kecanduan, serta rasa taat yang berlebihan pada majikan, yang sekarang ditransformasikan dalam hukum, politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Manusia berada ditengah-tengah pertarungan para tuan besar (*the Big other*) yang sedang mengumbar kenikmatannya.

Manusia terjebak dalam lubang hitam, bahasa. Sebab, sebelum munculnya bahasa sebagai satu-satunya mekanisme percakapan dengan dunia luar, manusia berada dalam keadaan bebas. Namun, setelah mengenal

percakapan, ia dibenturkan dengan standar moralitas yang mengontrol keadaannya. Terciptanya aturan biner, antara benar dan salah (*rien n'est, ni n'est pas*) (Lacan 2013:226). Semuanya telah terskemakan dalam kategori-kategori yang membuat subjek tak memiliki pilihan alternatif. Eksistensi manusia hanya dipostulasikan untuk mengakui (*méconnâitre*) situasi sosial yang telah mapan sebelumnya.

Posisi ini membuat Yannis Stavrakakis percaya bahwa struktur simbolik merepresi kehadiran subjek dengan metafora *the Name-of-Father*. Istilah Lacan ini bukan hanya figure bapak secara genetis biologis, melainkan juga sebagai simbol dari agen kekuasaan, hukum simbolik (*symbolic Law*). Dimensi simbolik kekuasaan inilah yang mendestruksi imajinasi bersamaan dengan penekanan subjektivitas yang diduga akan merusak stabilitas dari tatanan simbolik yang telah ada (Mukarromah and Zamroni 2018:97). Dari jalan yang simbolik inilah relasi penindasan antagonisme berlangsung, yang simbolik membuka pintu gerbang bagi ekspulsivitas dunia luar.

Memang, seolah-olah kehidupan manusia itu dipaksa untuk mengabdikan pada pemuasaan hasrat yang lain besar (*the Big other*). Kita dilahirkan dalam sirkuit wacana, triliunan tanda terejawantahkan sebelum kita lahir hingga akan terus setelah kita mati. Sepenuhnya manusia, menjadi sasaran tatanan simbolik, kita tidak bisa melarikan diri darinya. Meskipun kita tidak pernah bisa sepenuhnya memahami totalitas sosial, tapi totalitas itu menata kita sebagai subjek yang termanipulatif dan tak berdaya

(Nitayadnya 2016:90).

Manusia sudah diatur sedemikian rupa tanpa diijinkan mengoperasikan kreativitasnya dalam tatanan bahasa. Setiap bahasa bersifat universal, dan dengan makna yang sudah mapan. Makna itupun bersifat alamiah, seolah-olah tak bisa diganggu gugat. Seperti rumus matematika yang pasti, setiap bentuk bahasa, pasti diikuti makna yang ekuivalen.

3. Yang Real

Tatanan yang real ini adalah sebuah bidang yang tidak mungkin (*impossibility*), sebuah ruang subjek yang tidak bisa dijangkau oleh struktur bahasa. Seolah-olah menjadi sebuah bidang hampa dan kosong. Sebuah area yang tak tersentuh oleh struktur simbolik. Berbeda dengan yang imajiner, berisikan banyak gambaran dan bayangan geometrik, ruang yang real seakan ditutupi kabut gelap gulita yang sukar diilustrasikan dengan jelas.

Yang real merupakan wilayah bermainnya, *joissance* dan objek petit a. Sederhananya, *joissance* diasosiasikan sebagai dasar, basik, pondasi, dari kenikmatan (*basically enjoyment*). Sementara objek petit a diartikan sebagai objek dari hasrat (Andika and Surip 2024:84). Yang real menciptakan mekanisme pertahanan untuk alam bawah sadar terhadap dunia luar objektif. Prinsip kenikmatan distatus quo-kan oleh yang real, supaya akumulasi kenikmatan subjek tetap berlangsung terus-menerus. Bahkan, sebagai tempat bermainnya *jouissance*, Lacan menandainya yang real dengan fenomena kematian sang ayah.

Kenyataan bahwa kematian ayah memunculkan *jouissance* dengan

sendirinya kepada kita sebagai tanda yang mustahil (muncul) sendiri. Dengan cara ini kita menemukan kembali disini istilah secara keseluruhan bahwa aku mendefinisikan sebagai penetapan kategori yang real, sejauh, dalam apa yang saya artikulasikan, hal itu secara radikal dibedakan dari yang simbolis dan yang imajiner yang real adalah mustahil. Tidak atas nama suatu hambatan sederhana kita memukul kepala kita sendiri, tetapi dalam nama kendala logis dari apa, di yang simbolik, mendeklarasikan dirinya sendiri menjadi tidak mungkin. Hal ini menunjukkan pentingnya bentuk yang real (Lacan 2013:341).

Lacan menyoroti pusat logika semua orang bahwa manusia itu pada dasarnya hanyalah mengejar kenikmatannya. Kenikmatannya itu terganggu dengan larangan-larangan dan figur-institusi yang memberikan larangan itu. Lacan menarik garis lurus dalam mitologi Freud *Totem and Taboo*, yang merelasikan antara kematian ayah dengan *jouissance*, yang dari relasi itu, matinya sang ayah, berarti hilangnya penjaga tahanan *jouissance*. Ayah merupakan figur-institusi yang selalu membayangkan bayangi kenikmatan sang anak. Ialah yang membuat aturan represif yang menjegal pemuasan hasrat sang anak.

Yang real, merupakan *das Ding* sesuatu (Nitayadnya 2016:321). Ia adalah penyebab, sekaligus tujuan tak kasat mata manusia melaju dalam kehidupannya. Sama seperti, alam bawah sadar, yang sebenarnya memandu seseorang dalam melakukan suatu tindakan. *Vorstellung*, terisolasi sebagaimana yang real, yang tidak bisa ditembus oleh proses simbolik.

Prinsip kenikmatan, hanya bisa dilampiaskan, bukan ditekan, penekanan berlebihan, akan menyebabkan fungsi bagian neurotik melonjak lebih keras, menuntut pemenuhannya. Namun, *Sachvorstellung* membentengi wilayah alam bawah sadarnya, yang terus diserang oleh represi, *Verdrangung*, yang hendak menggulingkan subjek melalui serangkaian serangan tanda (*signifier attack*) dari medium alam sadar *Worworstellung* (Sahara 2019:54).

Yang real selalu menjaga jarak dari prinsip realitas (*Realitatsprinzip*), dalam prinsip realitas selalu ingin mendominasi medan tatanan subjek. Melalui hukum moral, bahasa verbal, pengaksesan, dan rasio simbolik, *Bewegung*. Lacan menyangkal pandangan etis Aristoteles tentang etika yang mempostulasikan tertatanya hasrat dari aturan yang disituasikan dari luar diri subjek. Dengan pandangan etika Nichomahean (*the Nichomahean ethics*), (Feldstein et al. 1996:76) Aristoteles menganggap semua bidang hasrat, seksual, kenakalan, kegilaan, merupakan ruang anomali yang mengerikan. Sehingga manusia bisa disebut sebagai manusia setelah kehilangan sifat primitifnya, sebagai manusia, bukan binatang.

Pandangan Aristoteles ini dilestarikan hingga tradisi metafisika Kantian yang melandaskan pada maxim kewajiban universal. Etika Kant, dikenal dengan semboyan, “kamu harus, maka kamu bisa”, kebaikan adalah melakukan maxim kewajiban itu sendiri. Sebuah konsep, *Entwurf*, yang bertentangan dengan yang real Lacan. Bagi Lacan, skema pemikiran Aristoteles dan Kant tidak dapat diterima, mereka tidak akan bisa mencapai,

apa yang disebut dengan *das Ding* itu sendiri. Arena *das Ding* itu hanya bisa dicapai dengan perhatian pada bidang alam bawah sadar, yang sifatnya paling binatang sendiri. Sebab, sejauh ini, hasrat itu sebuah sebab (*causa, la chose*), yang justru bertentangan dengan hukum diluar diri, atau dapat dikatakan, mengenal diri sendiri (*Einführung des Ichs*) seutuhnya, sangat mungkin dilakukan, *Volksversammlung* (Lacan 2011a:34).

Hanyut dalam standar etika, tanpa melakukan refleksi mendalam, sama halnya menyerahkan diri pada kebringasan mayoritas, yang menentukan hukum tanpa mempertimbangan rasa dan hasrat tiap pribadi. Yang real menepis keotoritarian hukum moral, dan eksistensinya menandakan sebuah harapan pencapaian *das Ding*. langkah yang diambil Freud pada tingkatan prinsip kenikmatan adalah untuk memperlihatkan kepada kita bahwa tiada kedaulatan baik – bahwa kedaulatan baik adalah *das Ding*, Ibu, dan juga objek bayi, yang terus dilarang baik dan bahwa tiada baik lainnya. Sepertinya pondasi moral berbalik di atas kepala Freud (Feldstein et al. 1996:87).

Etika dan hukum moral adalah bentukan rekayasa oleh yang lain besar (*the Big other*). Tekanan yang dilakukannya pada diri subjek hanya akan menyebabkan ledakan besar dikemudian hari, seperti yang Lacan contohkan melalui peristiwa revolusi Prancis, dimana rakyat ditekan dengan aturan etika, moral dan hukum monarki, namun gerakan radikal histerik diperlihatkan oleh perlawanan revolusioner massa Prancis kalaitu.Homer bersepakat dengan Lacan, yang mendukung proses isolasi yang real, demi

menjaga keutuhan subjek. Biarlah, yang real dimarjinalkan, disingkirkan, dicampakan, dan dimutilasi. Sebab, pada akhirnya yang real tetaplah pada tempatnya, tak bisa dipotong, dihanguskan, dilenyapkan bahkan disentuh sekalipun. Yang real selalu menolak simbolisasi (Islahiyah et al. 2018:76). Seperti orang yang terjangkit efek traumatis, namun rekonstruksi subjek berlangsung yang menopang kemurnian dan autentisitas dirinya.

D. Penelitian Lain Tentang Korban Stres Akademik

Dalam hal ini, begitu banyak penelitian terdahulu yang menyoal tentang korban stress akademik dengan berbagai fenomena dan pendekatan yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan ini, berfokus pada korban stress akademik dengan menggunakan pendekatan Psikoanalisis Lacan. Penelitain yang menyoal tentang stress akademik seperti halnya tulisan Hairani Lubis, Ayunda Ramadhani, Miranti Rasyid dengan judul penelitian Stres Akademik Mahasiswa dalam Melaksanakan Kuliah Daring Selama Masa Pandemi Covid 19, penelitian ini menghasilkan temuan mahasiswa mengalami stress akademik terbanyak pada kategori sedang yaitu 80 mahasiswa (39,2%). Stress akademik kategori tinggi sebanyak sebanyak 55 orang (27%), kategori rendah sebanyak 48 orang (21%), kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang (6,9%), dan kategori sangat rendah sebanyak 11 orang (5,4%). Artinya mahasiswa merasakan tekanan yang cukup berat selama melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemic Covid19 (Lubis, Ramadhani, and Rasyid 2021a).

Penelitian lain dilakukan oleh Marta Prima dkk, Stres akademik adalah kondisi mahasiswa dihadapkan dengan suatu tuntutan akademik yang tidak

mampu diatasi dengan baik sehingga dapat mengganggu kelancaran akademik. Skripsi merupakan salah satu tuntutan akademik dimana banyak mahasiswa mengalami stres akademik. Prevalensi mahasiswa yang mengalami stres akademik di Indonesia sebesar 36,7- 71,6%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat stres akademik mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. Metode: Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan teknik cluster random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 97 mahasiswa fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan angkatan 2019. Alat instrumen yang digunakan adalah *Student-life Stres Inventory*.

Analisa data menggunakan analisis univariat untuk melihat gambaran deskriptif. Hasil: Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 62 responden (63,9%) dibandingkan laki-laki dengan hasil tertinggi yaitu tingkat stres sedang sebanyak 83 responden (83,6%) yang bersumber dari pemaksaan diri dan bereaksi terhadap perilaku. Kesimpulan: Sebanyak 83 mahasiswa mengalami stres tingkat sedang yang bersumber dari pemaksaan diri dan bereaksi stres terhadap perilaku. Bagi mahasiswa untuk dapat lebih aktif dalam mencari informasi atau wawasan yang tinggi agar terhindar dari stres akademik dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi (Yuda, Mawarti, and Mutmainnah 2023).

Terdapat juga penelitian yang menyoal tentang stress akademik yang mengarah pada kasus bunuh diri, penelitian tersebut Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara stres akademik dan motivasi

intrinsik serta dukungan keluarga dan sosial. Korelasi kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan. Sebanyak 649 partisipan yang menjadi populasi penelitian ini merupakan mahasiswa jurusan psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sampel penelitian ini dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu mahasiswa jurusan psikologi. Terdapat total 104 mahasiswa yang terlibat dalam analisis, termasuk 86 perempuan dan 20 laki-laki. Tiga alat ukur digunakan dalam penelitian ini: stres akademik, motivasi, dan dukungan sosial.

Pemeriksaan data dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Hipotesis utama penelitian ini dikonfirmasi oleh hasil analisis data, yang menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara stres akademik dan motivasi serta dukungan sosial di kalangan mahasiswa Psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta ($F = 12,039$; $p = 0,000$; $p < 0,01$). Kami menerima hipotesis minor pertama dalam penelitian ini karena motivasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap stres akademik ($t = -0.290$; $p = 0.004$; $p < 0.01$). Karena stres akademik tidak dipengaruhi oleh dukungan ($t = -2.339$; $p = 0.021$; $p < 0.05$), maka hipotesis nol kedua dalam penelitian ini dipertahankan. Dalam penelitian ini, faktor lain menyumbang 81,1% dari total pengaruh, sementara rinciannya adalah motivasi sebesar 11,1% dan dukungan sosial sebesar 7,83%. Sumbangan efektifnya sebesar 18,9% (Setiyawan and Astuti 2024).

Dengan demikian, dari beberapa penelitian yang telah dilakukan masih belum ada penelitian yang menyoal tentang korban stress akademik ditinjau

dari perspektif lacan. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena disamping akan membongkar studi kasus dan fenomean yang terjadi di Malang, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi terhadap psikologi seorang mahasiswa yang sedang mengalami tingkat stress akademik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis, karena objek material dari penelitian ini adalah studi kasus yang menyoal tentang realitas sosial. Penelitian fenomenologis adalah penelitian untuk menggambarkan seakurat mungkin sebuah fenomena sosial dan psikologis dari perspektif orang-orang yang terlibat (Tumangkeng and Maramis 2022:15). Penelitian fenomenologis mengungkapkan makna terdalam dari pengalaman subjek yang terjadi di dalam kehidupannya. Pengalaman subjek merupakan pengalaman yang dijadikan acuan bagi peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek yang diteliti (Wulandari and Fauziah 2019:5). Menurut Welman & Kruger (Groenewald 2004:12), *purposive sampling* dipertimbangkan oleh sebagai jenis sampling yang paling penting untuk mengidentifikasi peserta dalam penelitian fenomenologis.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat lokasi peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya atau tempat dilakukan penelitian (Moleong 2007:12). Lokasi yang dipilih penulis untuk melakukan penelitian adalah di Malang. Dan waktu yang digunakan atau waktu yang dilaksanakan peneliti untuk melakukan penelitian ini mulai dari Oktober 2024 sampai selesai.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah empat mahasiswa korban stres akademik di usia dewasa awal. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau persyaratan tertentu (Sugiyono, 2013, hal. 85), dalam hal ini peneliti menentukan *Purposive sampling* dengan penyebaran angket terkait faktor faktor penyebab mahasiswa mengalami stres akademik dengan tema; 1. Kurangnya manajemen waktu yang efektif, 2. Kurangnya motivasi akademik, 3. Tekanan tugas akhir yang semakin berat, 4. Standar akademik tinggi, 5. Kurangnya dukungan dari keluarga, 6. Kurangnya dukungan dari teman teman sekitar. Sampel dipilih berdasarkan kriteria dan tujuan penelitian untuk mencari subjek yang memiliki pengalaman yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti yaitu korban stres akademik yang dalam hal ini adalah mahasiswa yang menempuh studi di Malang dan memasuki tahap dewasa awal.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2013, hal. 137).

Tujuan dari wawancara dalam penelitian adalah untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, kepercayaan dan/atau motivasi

individu tentang hal-hal tertentu. Teknik wawancara, diyakini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial daripada yang diperoleh dari metode kuantitatif murni, seperti kuesioner. Teknik wawancara juga sangat cocok untuk mengeksplorasi topik sensitif, di mana responden mungkin tidak ingin membicarakan masalah tersebut di lingkungan kelompok (Gill dkk., 2008, hal. 292).

Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2013, hal. 138). Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan secara *face to face* dan menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu teknik wawancara yang terpaku pada pedoman wawancara sesuai dengan pokok permasalahan yang ingin digali dalam penelitian.

2. Observasi

Menurut Sugiono observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, gejala-gejala alam, proses kerja, dan yang diteliti tidak terlalu besar (Sugiyono, 2013, hal. 145). Teknik observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati mencatat dan mempelajari individu korban stress akademik dengan pisau analisis Jacques Lacan.

3. Dokumentasi

Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan dokumentasi adalah kumpulan informasi-informasi dari beberapa bahan yang tertulis, film,

gambar yang signifikan (lain halnya dengan catatan), berupa data-data yang akan ditulis, disimpan, dan menjadi bahan untuk penelitian, yang tidak dipersiapkan secara terperinci, mencakup semua data yang diteliti dan mudah untuk diakses (Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018: 146).

Dokumentasi merupakan suatu peristiwa yang telah lampau, dokumentasi dapat berupa foto, tulisan dan karya-karya monumental dari seseorang (Ekky Maria Farida Sani, 2013), dalam penelitian ini studi dokumen yang berkaitan dengan gambaran pada individu korban stress akademik dengan pisau analisis Jacques Lacan, kondisi lingkungan mental emosi sebagai pendukung kelengkapan data yang ada

E. Metode Analisis Data

Menurut Dodo Edi dan Stevalin Betshani analisis data adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau mengetahui bagaimana sistematika data yang diperoleh dan batas data yang ada pada suatu sistem informatika (Dodo Edi, Stevalin Betshani, 2019: 72). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mengumpulkan informasi-informasi yang telah didapatkan dan dideskripsikan secara detail dan menyeluruh. Data atau informasi yang didapatkan dalam wawancara merupakan sumber utama untuk menganalisis data dan menjawab permasalahan peneliti.

Analisis data dimulai dengan peneliti melakukan wawancara dengan responden dan mengumpulkan informasi-informasi baik dengan cara direkam atau ditulis lalu diulang kembali hasil dari rekaman itu peneliti membuat transkrip

hasil wawancara dengan cara mengulang jika itu berbentuk rekaman kemudian ditulis dialog yang ada direkaman, atau dialog-dialog yang penting (Nasution 2023:43).

1. Reduksi data

Menurut Ahmad Rijali reduksi data yakni proses pemilihan dari informasi-informasi yang telah didapatkan dari tulisan-tulisan dan wawancara lapangan (Sari et al. 2022:98). Proses ini akan dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data-data terkumpul bisa dilihat dari kerangka konsep penelitian, permasalahan yang diambil dalam penelitian dan pendekatan yang dipilih oleh peneliti (Ahmad Rijali, 2018: 94).

Reduksi data merupakan suatu analisis dari pengumpulan data penelitian baik dengan cara wawancara maupun dokumentasi yang telah didapatkan dari primer maupun sekunder dengan memilih dan merangkum dengan kata-kata supaya lebih sederhana dan mudah dipahami (Kusumastuti and Khoiron 2019:64). Reduksi data merupakan proses peneliti memilih merangkum dan menyederhana-kan kata-kata dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Data yang diperoleh oleh peneliti diseleksi dan diserhanakan dikelompokan dengan topik permasalahan yang sama. Pada tahap ini peneliti memilih data primer yang terkait dengan individu korban stress akademik dengan pisau analisis Jacques Lacan.

2. Penyajian Data

Menurut Ahmad Rijali penyajian data adalah kegiatan sekumpulan informasi yang sudah disusun dan terkumpul, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif bentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan (Moleong 2007:98). Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali (Ahmad Rijali, 2018: 98).

3. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan merupakan bagian penting dari kegiatan penelitian karena merupakan kesimpulan dari penelitian. proses penarikan kesimpulan ini dimaksud untuk menganalisis mencari makna dari data yang ada sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan dilakukan terus-menerus selama melakukan penelitian. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat teori, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat (Sari et al. 2022:65). Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh (Ahmad Rijali, 2018: 101).

F. Validitas dan Reliabilitas

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan uji keabsahan data untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, terdapat empat kriteria yang berkaitan dengan keabsahan data, yaitu keabsahan konstruk yang dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat, biasanya dengan proses triangulasi; keabsahan internal yang merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesuai realita; keabsahan eksternal yang mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain; dan keajegan atau reliabilitas yaitu konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya bisa mendapatkan hasil yang sama apabila dilakukan penelitian yang sama kembali (Moleong, 2007).

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas, pengujian transferability, pengujian depenability, dan pengujian confirmability (Sugiyono, 2016).

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, alat pendukung, dan membercheck.

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan observasi, wawancara bersama sumber data yang sebelumnya ataupun yang baru. Adanya perpanjangan pengamatan membuat hubungan peneliti dengan narasumber akan

semakin membentuk *rapport*, semakin akrab dan terbuka, sehingga diharapkan tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Lamanya perpanjangan pengamatan disesuaikan dengan kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan maksudnya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti akan mengecek kembali data yang telah didapatkan benar sesuai atau tidak. Dengan demikian, deskripsi data yang didapat menjadi lebih akurat dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

a) Triangulasi sumber data maksudnya pengecekan data yang telah didapat sebelumnya melalui beberapa sumber. Data yang didapat lalu dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama dan yang berbeda, dan mana yang spesifik di antara beberapa sumber tersebut. Kemudian, data yang telah dianalisis tersebut, dapat dibuat sebuah kesimpulan yang selanjutnya dilakukan *membercheck*.

b) Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda (Bogdan and

Taylor 1992:43). Apabila dihasilkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan kebenaran data, atau adanya kemungkinan semua data benar karena berdasarkan sudut pandang yang berbeda.

c) riangulasi waktu dilakukan dengan melakukan triangulasi teknik pada waktu atau kondisi yang berbeda.

d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Apabila sudah tidak ada lagi data yang berbeda dengan temuan, maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Alat pendukung

Alat pendukung berfungsi untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, bisa berupa rekaman wawancara, foto-foto, dan alat perekam suara.

f. Melakukan *membercheck*

Membercheck merupakan proses pengecekan data yang didapatkan kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang telah diperoleh sesuai dengan yang diberikan pemberi data.

2. Pengujian Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal, artinya derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dari sampel yang diambil. Dalam penelitian kualitatif, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, maka dalam hasil laporannya harus diberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, sehingga orang tersebut dapat mempertimbangkan apakah hasil penelitian tersebut dapat diaplikasikan di tempat lain atau tidak.

3. Pengujian Depenability

Depenability juga disebut dengan reliabilitas, artinya suatu penelitian dapat dianggap reliabel apabila orang lain dapat mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pengujian *depenability* dapat dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Pengujian Konfirmability

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji *depenability*, yang berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan (Sugiyono 2015:12).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas dan Latar Belakang Subjek

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa yang mengalami stres akademik berat hingga memunculkan ide untuk mengakhiri hidup (*suicidal ideation*). Subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kedalaman pengalaman, keterbukaan naratif, serta kesesuaian konteks dengan kajian psikoanalisis Lacanian. Total terdapat empat subjek penelitian, masing-masing diberikan inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas pribadi korban.

1. Subjek D (Laki-laki, 22 tahun, Mahasiswa Fakultas Teknik)

Subjek D adalah mahasiswa tahun keempat dari jurusan Teknik Mesin di sebuah perguruan tinggi negeri di Malang. Subjek mengalami tekanan berat sejak tahun kedua akibat ketidaksesuaian antara minat pribadi dan jurusan yang dipilih oleh desakan orang tua. Subjek memiliki kecenderungan perfeksionistik, dan sering merasa tidak pernah cukup baik meskipun secara akademik ia berada dalam kategori cukup memuaskan. Puncak tekanan terjadi ketika ia mengalami kegagalan dalam menyelesaikan proyek akhir tepat waktu, yang menyebabkan penundaan kelulusan. Subjek melaporkan pernah menyendiri selama dua minggu penuh tanpa interaksi sosial dan muncul keinginan untuk bunuh diri dengan cara melompat dari lantai atas

gedung kampus. Namun, tindakan ini tidak dilakukan karena intervensi teman dekat yang mencurigai perubahan perilaku ekstrem (Subjek D 2025:1).

2. Subjek K (Perempuan, 20 tahun, Mahasiswi Fakultas Kedokteran)

Subjek K berasal dari latar belakang keluarga dokter dan merupakan anak sulung yang diharapkan meneruskan "tradisi" profesi medis keluarga. Sejak awal kuliah, Subjek menunjukkan gejala tekanan berat, termasuk insomnia, kecemasan berlebihan menjelang ujian, dan perasaan bersalah yang kronis ketika mendapatkan nilai di bawah standar. Subjek menyatakan bahwa keberhasilannya bukan miliknya sendiri, melainkan milik orang tua. Dalam tahun ketiga, Subjek gagal dalam satu mata kuliah klinik dan mendapatkan tekanan verbal dari orang tua. Subjek mengaku pernah merencanakan untuk mengonsumsi obat dalam jumlah besar sebagai bentuk mengakhiri penderitaan, tetapi rencana tersebut tidak terlaksana karena ia merasa takut meninggalkan adik-adiknya yang masih kecil. Pengalaman ini membentuk narasi internal yang dipenuhi rasa tidak layak dan kekosongan makna hidup (Subjek K 2025:1).

3. Subjek R (Laki-laki, 23 tahun, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial)

Subjek R memiliki latar belakang sebagai aktivis kampus dan dikenal memiliki prestasi non-akademik yang cukup tinggi. Namun, subjek menghadapi konflik identitas ketika nilai akademiknya terus menurun akibat keterlibatannya dalam organisasi. Subjek mengalami konflik dengan dosen pembimbing skripsi yang menolak topik penelitiannya, yang menurutnya penting secara sosial. Ketegangan meningkat saat ia menerima surat

peringatan akademik akibat IPK di bawah 2.50 selama dua semester berturut-turut. Dalam kondisi itu, ia merasa terasing dari lingkungan kampus dan teman-teman seperjuangannya. Ia menyatakan sempat berdiri di rel kereta api dengan niat mengakhiri hidup, namun mundur setelah mendengar suara ibunya terlintas di kepalanya. Subjek mengalami perasaan kosong, terputus dari simbol-simbol makna dalam kehidupan akademiknya, dan merasa tidak lagi memiliki tempat dalam struktur sosial kampus (Subjek R 2025:1).

4. Subjek N (Perempuan, 21 tahun, Mahasiswi Fakultas Sastra)

Subjek N adalah mahasiswi yang mengalami tekanan dari dalam diri sendiri dan lingkungan akademik yang menilai karya-karyanya "tidak sesuai arus". Ia mengalami marginalisasi dalam forum diskusi kelas, sering diremehkan oleh dosen karena gaya ekspresinya yang tidak konvensional. Kritik berulang tersebut menumbuhkan ketidakpercayaan diri dan perasaan bahwa ia "tidak ada artinya". Ia mengalami depresi fungsional, dengan gejala seperti tidak mampu bangun dari tempat tidur, menangis tanpa sebab, dan kehilangan nafsu makan. Subjek mengaku menulis surat perpisahan kepada salah satu temannya sebagai bentuk persiapan untuk mengakhiri hidup dengan menggantung diri. Namun, surat tersebut dibaca lebih awal oleh temannya yang kemudian menghubungi pihak konselor kampus. N menjelaskan bahwa tekanan akademik yang menekankan rasionalitas dan standardisasi membuat dirinya kehilangan makna personal dalam berkarya dan merasa terpecah sebagai subjek (Subjek N 2025:1).

Dengan demikian, Keempat subjek mengalami konflik struktural dalam level simbolik dan imajiner. Beberapa korban terperangkap dalam logika *kurangnya hasrat* sebagaimana dijelaskan Jacques Lacan. Ketegangan antara *ideal-aku* yang dibentuk oleh tuntutan sosial/keluarga dan struktur bahasa akademik menciptakan *kesenjangan eksistensial* yang tidak terselesaikan. Akibatnya, muncullah gejala psikis seperti alienasi, kehampaan makna, hingga dorongan destruktif terhadap diri sendiri. Dalam hal ini, *stres akademik* bukan hanya tekanan eksternal, melainkan bentuk krisis subjek dalam menghadapi struktur simbolik institusi dan hasrat yang terpecah.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami korban stres akademik dengan pendekatan fenomenologis yang dilandasi oleh teori psikoanalisis Jacques Lacan. Penjelasan difokuskan untuk menggali struktur pengalaman, relasi simbolik, dan dinamika subjek yang bersinggungan dengan *lack (manque)* dan *jouissance* (Andika and Surip 2024:18). Melalui wawancara mendalam dengan dua subjek penelitian, yakni dalam tahap ini peneliti menemukan hasil temuan wawancara dengan subjek penelitian sebagai berikut;

1. Hasil Wawancara dengan Subjek D

a. Ekspektasi Orang Tua dan Hilangnya Subjektivitas

“Sebenarnya saya nggak pernah minat di teknik. Tapi dari awal orang tua sudah bilang, ‘Kalau mau masa depan aman, ambil teknik.’ Dan saya nggak pernah berani nolak. Jadi ya jalanin aja, walau dari awal merasa asing (Subjek D 2025:2).”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak awal, subjek telah memasuki struktur akademik sebagai *tubuh simbolik* dari kehendak orang

tua, bukan sebagai *subjek yang menghasrat*. Dalam kerangka Lacan, ini dapat dibaca sebagai pendaftaran subjek ke dalam *tatanan simbolik* bukan atas dasar pilihan bebas, melainkan sebagai akibat dari intervensi *Nama-Bapak (Nom-du-Père)* penanda utama dari hukum dan larangan yang mengatur hasrat subjek (Nitayadnya 2016:42).

Subjek mengalami *alienasi simbolik*: ia “menjalani” kehidupan akademiknya, tetapi tidak “menghidupi” atau menghasratinya. Perasaan asing terhadap jurusan yang ia jalani menunjukkan bahwa subjek tidak menyatu secara simbolik dengan posisinya. Ia hadir di dalam sistem, tetapi bukan sebagai dirinya ia hadir sebagai *tanda* dari harapan keluarga.

b. Repetisi Kegagalan dan Tubuh yang Menolak

“Tiap kali saya buka laptop buat ngerjain tugas akhir, rasanya dada sesak. Kayak nggak bisa napas, lalu malah saya buka YouTube berjam-jam. Ujung-ujungnya saya marah sendiri, kenapa saya gini terus. Saya kayak stuck... kayak tubuh saya nolak (Subjek D 2025:3).”

Gejala psikosomatik yang dialami subjek dada sesak, tidak mampu bekerja adalah manifestasi dari konflik antara keharusan simbolik (menyelesaikan tugas akhir) dan penolakan hasrat yang tertekan. Subjek mengalami apa yang dalam psikoanalisis Lacan disebut sebagai *jouissance* kenikmatan yang menyakitkan, di mana subjek justru terjebak dalam pola destruktif yang berulang (Rozida 2019:54). Ia menyadari bahwa ia sedang menyabotase dirinya sendiri, tetapi tidak memiliki kekuatan untuk keluar dari siklus tersebut.

Fenomena membuka YouTube secara kompulsif dapat dimaknai sebagai bentuk pelarian menuju *imaginary order*, tempat di mana subjek

merasa bebas dan tidak dihakimi. Namun, pelarian ini justru memperkuat rasa bersalah dan marah terhadap diri sendiri, memperdalam krisis identitas akademiknya. Tubuh subjek "menolak", bukan karena malas, tapi karena terpecah: ia menjadi medan konflik antara *desakan simbolik* dan *penolakan hasrat yang tak terucap*.

c. Isolasi Sosial dan Keretakan Imaji Diri

“Saya sempat nggak keluar kamar dua minggu. Makan pun seadanya. Teman sekamar saya udah cuek. Saya merasa kayak beban aja buat semua orang. Saya bahkan mulai mikir... buat apa sih saya ada? Nggak lulus-lulus, bikin kecewa semua orang (Subjek D 2025:4).”

Di titik ini, subjek tidak hanya menarik diri dari aktivitas akademik, tetapi juga dari struktur sosial dan representasi dirinya dalam dunia simbolik. Pertanyaan eksistensial “buat apa saya ada?” mencerminkan retaknya *ego ideal* citra diri yang dibentuk dari pantulan pengakuan orang lain, seperti orang tua, dosen, atau teman (Nurhariza and Karimah 2023:11).

Isolasi dua minggu adalah bentuk dari *regresi psikis* ke dalam ruang hampa, di mana subjek mencoba melepaskan diri dari struktur simbolik yang menekannya. Namun ruang itu tidak netral ia menjadi cermin dari kehampaan, dari pengalaman *lack* yang tak bisa diartikulasikan. Dalam ketiadaan pengakuan eksternal dan kegagalan memenuhi ideal simbolik, subjek kehilangan struktur pendukung egonya dan jatuh dalam kehampaan eksistensial (Homer 2016:67).

d. Dorongan Bunuh Diri dan Ambang Real

“*Saya pernah berdiri di lantai atas gedung parkir. Dalam kepala saya cuma ada satu pikiran: kalau saya jatuh sekarang, semua ini selesai. Nggak ada lagi rasa malu, nggak ada lagi tugas, nggak ada lagi gagal. Tapi... saya nggak jadi. Entah kenapa, ada suara kecil di kepala saya bilang: jangan* (Subjek D 2025:5).”

Momen ini merupakan konfrontasi paling langsung dengan the Real dalam pengertian Lacanian. Bunuh diri diimajinasikan sebagai pemutusan total dari simbolisasi suatu keterlepasan dari sistem bahasa dan hukum yang selama ini mengekang subjek (Lacan 2011b:59). Pikiran “semua ini selesai” menunjukkan bahwa tekanan akademik tidak lagi terbatas pada beban belajar, melainkan telah menjadi representasi dari seluruh sistem penandaan yang menindas subjek.

Namun suara kecil yang berkata “jangan” adalah bentuk *siswa simbolik* yang masih tertanam dalam subjek: mungkin internalisasi dari suara orang tua, nilai hidup, atau relasi personal yang belum terputus. Ini adalah *trace* dari *Other* yang menahan subjek dari kehancuran total (Lacan 2013:65). Subjek berdiri pada ambang kehancuran simbolik tidak lagi ingin hidup dalam tatanan saat ini, tetapi juga tidak sanggup menyeberang ke ketakberartian total. Di sinilah subjek berada dalam *trauma Real* kondisi di mana bahasa dan citra tidak dapat menjangkau, namun eksistensi tetap memaksa untuk dihadapi.

Dengan demikian, stres akademik dalam pengalaman Subjek D bukanlah sekadar reaksi terhadap beban tugas, melainkan *manifestasi psikis dari struktur yang lebih dalam*: konflik antara hasrat, simbol, dan identitas (Lacan 2011b:87). Ia tidak hanya merasa gagal secara akademik,

tetapi secara eksistensial sebagai subjek yang tidak diinginkan dalam sistem yang ia jalani. Dalam kerangka Lacanian, pengalaman Subjek D mengarah pada *Pertama*, Alienasi dalam simbolik: karena ia menjalani kehidupan akademik bukan atas dasar hasratnya sendiri; Kedua, Fragmentasi imajiner: karena ia gagal mempertahankan citra diri yang stabil dan terakui; *Ketiga*, Kekosongan Real: karena pengalaman yang paling dalam dan menyakitkan tidak dapat terwakili secara simbolik hanya hadir sebagai dorongan diam untuk menghilang.

2. Hasil Wawancara dengan Subjek K

Subjek K merupakan mahasiswi tahun kedua Fakultas Kedokteran, dikenal sebagai pribadi perfeksionis dan ambisius sejak SMA. Memasuki dunia perkuliahan, ia menghadapi tekanan tinggi baik dari internal (tuntutan diri sendiri) maupun eksternal (harapan keluarga, dosen, dan lingkungan sosial kedokteran) (Subjek K 2025:2). Seiring berjalannya waktu, Subjek K mulai menunjukkan gejala psikis seperti gangguan tidur, disfungsi makan, kehilangan minat, dan ide bunuh diri. Proses stres akademik ini tampak berakar pada relasi yang kompleks antara hasrat personal dan struktur simbolik dunia kedokteran.

a. Ketegangan Antara Hasrat Pribadi dan Representasi Profesi

“Saya sebenarnya suka biologi, tapi nggak pernah benar-benar bayangin jadi dokter. Orang tua yang dari dulu selalu ngomong, ‘Kamu anak pintar, harus jadi dokter.’ Jadi ya... saya merasa ini satu-satunya jalan untuk ‘bermanfaat.’ Tapi makin ke sini, saya capek sendiri. (Subjek K 2025:2)”

Dalam narasi ini, Subjek K memperlihatkan konflik antara *desire* (hasrat) dan *demand* (tuntutan). Hasrat pribadinya terhadap ilmu tidak

secara langsung menyatu dengan identitas profesi dokter yang dibentuk secara simbolik oleh kehendak orang tua dan masyarakat. Ia merasa harus menjadi “anak pintar yang berguna,” sebuah posisi yang menghapus otonomi keinginannya.

Dalam teori Lacan, kita melihat bahwa subjek mengalami proses *alienasi dalam tatanan simbolik* ia mengidentifikasi diri bukan melalui hasratnya sendiri, melainkan melalui tempat yang ditentukan oleh *Other* (orang tua sebagai wakil tatanan simbolik) (Mukarromah and Zamroni 2018:34). Ini menciptakan jarak antara *apa yang ia inginkan* dan *apa yang ia jalani*, yang pada akhirnya memicu keletihan eksistensial.

b. Perfeksionisme dan Kekosongan Identitas

“Saya ngerasa harus selalu dapet nilai A. Kalau nggak, saya langsung mikir ‘saya gagal.’ Tapi anehnya, setelah dapet A pun saya nggak merasa senang. Kayak... kosong aja. Nggak ada rasa puas.” (Subjek K 2025:3)

Subjek menggambarkan kondisi psikologis yang disebut *jouissance* dalam psikoanalisis Lacan: kenikmatan yang menyakitkan, di mana subjek terus mengejar kepuasan dari simbol eksternal (nilai A), tapi tak pernah benar-benar merasakannya (Arini 2021:65). Rasa kosong setelah pencapaian menunjukkan bahwa objek yang ia kejar (*objet petit a*) bayangan tentang kepuasan selalu luput, tak pernah utuh.

Perfeksionisme yang semula tampak sebagai motivasi akademik ternyata adalah *strategi simbolik* untuk mempertahankan struktur ego. Namun begitu simbol diperoleh (nilai A), struktur ego tidak terisi karena itu bukan representasi dari keinginan sejatinya, melainkan dari *ideal-ego*

yang dipaksakan oleh dunia simbolik di sekitarnya (Lubis, Ramadhani, and Rasyid 2021b:43).

c. Gangguan Tidur dan Tubuh Sebagai Medan Konflik

“*Saya tidur cuma dua jam sehari, kadang nggak tidur sama sekali. Tapi kalau disuruh istirahat, saya malah gelisah. Rasanya bersalah. Kayak kalau saya santai sedikit, hidup saya bakal berantakan.*(Subjek K 2025:4)”

Tubuh dalam pengalaman Subjek K menjadi *medan konflik simbolik*. Ia menunjukkan gejala khas *penolakan terhadap istirahat*, yang dimaknai sebagai pelanggaran terhadap superego internal suara batin yang menuntut kerja, prestasi, kesempurnaan. Gejala insomnia dan rasa bersalah saat beristirahat menunjukkan dominasi *superego sadistik*, dalam istilah Lacan, yang terus memaksa subjek mengejar kepuasan yang tak akan pernah dicapai (Homer 2016:54).

Tubuh kehilangan fungsinya sebagai tempat pemulihan; ia menjadi tempat penderitaan. Ini menandakan bahwa Subjek K tidak lagi hidup dalam tatanan keseimbangan psikis, tetapi dalam kondisi *jouissance berlebih*, yakni pelampauan batas-batas simbolik yang merusak tubuhnya sendiri.

d. Kehilangan Makna dan Retaknya Imaji Diri

“*Dulu saya merasa bangga pakai jas lab. Tapi sekarang... saya bahkan nggak mau ngaca. Rasanya saya cuma akting jadi orang pintar. Dalam hati, saya takut saya cuma penipu.*(Subjek K 2025:5)”

Ini adalah bentuk krisis identitas yang berakar pada *retaknya imaginary order*. Citra diri sebagai “mahasiswi kedokteran yang membanggakan” mulai runtuh, dan subjek kehilangan *mirror stage* yang

stabil tempat di mana ia dulu bisa melihat dirinya sebagai sosok yang layak dan diakui.

Ketakutan “saya hanya penipu” menunjukkan bahwa Subjek K mulai menyadari keterasingannya dari citra-citra sosial yang selama ini ia pertahankan. Dalam kerangka Lacan, ini adalah tanda *pergeseran dari imaginary ke real* ia tidak lagi mampu mempertahankan ilusi atas dirinya, dan mulai terpapar oleh keterpecahan dirinya yang sejati (Wibowo 2021:87).

e. Ide Bunuh Diri dan Titik Trauma Real

“Saya sempat nulis surat buat mama. Isinya minta maaf karena nggak bisa jadi anak yang dia harapkan. Waktu itu saya duduk di kamar mandi sambil memegang silet. Saya cuma nunggu dorongan terakhir. Tapi yang muncul malah nangis terus sampai pingsan.” (Subjek K 2025:6)

Momen ini merupakan bentuk konfrontasi langsung dengan *the Real* dimensi psikis yang tidak dapat dijelaskan oleh simbol atau imaji. Hasrat untuk mengakhiri hidup muncul sebagai jalan keluar dari tatanan simbolik yang menindas, sebagai bentuk pelarian dari rasa bersalah dan ketidakcukupan yang terus-menerus.

Namun, bukannya kematian, yang muncul justru tangisan dan pingsan dua respons tubuh yang tidak bisa dilogikakan sepenuhnya, tanda bahwa tubuh menolak kehancuran total. Dalam psikoanalisis Lacanian, ini adalah momen di mana trauma *Real* meledak tanpa bisa diartikulasikan. Surat permintaan maaf pada ibu menjadi *tanda simbolik terakhir* yang ia pegang, sebelum tatanan simbol runtuh (Feldstein et al. 1996:54).

Dengan demikian, dari kelima kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa Subjek K mengalami tekanan akademik sebagai pengalaman eksistensial yang kompleks. Ia bukan hanya mengalami kesulitan menyelesaikan tugas, tetapi tengah berada dalam krisis identitas yang dalam: antara *diri yang diinginkan orang lain* dan *diri yang tidak dikenali oleh dirinya sendiri*. Dalam pendekatan Lacanian: merujuk pada subjek terperangkap dalam struktur simbolik yang dibangun oleh orang tua dan institusi akademik, subjek mengalami *jouissance* dari mengejar kesempurnaan yang tak terpenuhi, subjek merasa terputus dari imaji dirinya yang semula stabil, dan akhirnya ia dihadapkan pada *the Real* keterhancuran total makna dan representasi (Robbins and Wilner 2001b:98).

3. Hasil Wawancara Dengan Subjek R

Subjek R merupakan mahasiswa tingkat akhir yang dikenal aktif secara intelektual dan organisasi sejak awal kuliah. Ia memilih jurusan Ilmu Sosial dengan keyakinan bahwa bidang ini mencerminkan minatnya terhadap isu-isu masyarakat. Namun, seiring waktu, tekanan akademik yang semakin tinggi, ketidakjelasan arah masa depan, serta ekspektasi sosial dan internal yang menumpuk mulai menggerus keseimbangannya. Ia mulai mengalami gangguan tidur, kecemasan akut, hingga ide-ide bunuh diri.

a. Ketegangan antara Intelektualitas dan Tekanan Produktivitas

“Dulu saya masuk Ilmu Sosial karena suka diskusi, baca filsafat, nulis. Tapi sekarang, semua tugas itu jadi beban. Rasanya kayak pabrik intelektual harus terus produksi, tapi nggak tahu buat apa.” (Subjek R 2025:2)

Pernyataan ini menyingkap perubahan mendalam dalam relasi subjek terhadap dunia akademik. Apa yang semula menjadi ruang ekspresi hasrat (*desire*) membaca dan berdiskusi kini berubah menjadi ruang yang represif, penuh tuntutan produksi (Karpika and Segel 2021b:32). Subjek menyebut dirinya sebagai “pabrik intelektual,” metafora yang mencerminkan dehumanisasi dalam sistem pendidikan yang menuntut keluaran konstan namun kehilangan makna.

Dalam kerangka Lacanian, ini adalah transformasi dari *hasrat simbolik* ke dalam struktur *superegoik* yang menuntut secara tanpa batas: “bekerja lebih, tulis lebih, capai lebih.” Subjek tidak lagi menemukan kepuasan dalam kegiatan akademik, karena *objet petit a* (objek penyebab hasrat) telah diseret ke dalam logika kerja, bukan lagi sebagai ekspresi diri (Mukarromah and Zamroni 2018:12). Keletihan bukan hanya fisik, melainkan struktural karena sistem simbolik tempat ia berada telah kehilangan kapasitas untuk merepresentasikan keinginannya secara otentik.

b. Perasaan Terasing dan Kehilangan Otonomi

“Kadang saya merasa cuma jadi boneka dari sistem. Semua udah ditentukan: topik skripsi harus disetujui dosen, jalan karier harus sesuai institusi, bahkan opini saya harus disesuaikan sama arah pembimbing. Mana ruang saya buat milih?” (Subjek R 2025:3)”

Dalam kutipan ini, kita menemukan pernyataan eksplisit tentang kehilangan agensi. Subjek menggambarkan dirinya sebagai “boneka dari sistem”, menandakan bahwa ia merasa kehilangan subjektivitas dalam struktur simbolik institusi akademik. Keputusan yang tampak

personalseperti topik skripsi dan opini intelektualternyata harus melewati sensor dan kontrol institusional (Sahara 2019:76).

Secara Lacanian, ini menunjukkan *dominasi dari Other* institusi, pembimbing, sistem akademik yang merepresi hasrat subjek. Ketika subjektivitas dikuasai sepenuhnya oleh tatanan simbolik, subjek mengalami *alienasi mendalam*, di mana segala bentuk ekspresi menjadi bentuk keterpaksaan (Arum and Pujiharto 2020:187). Ia tidak lagi berbicara sebagai diri, melainkan sebagai perwakilan dari struktur yang menekannya.

c. Stagnasi, Kecemasan, dan Disonansi Diri

“Saya sudah dua tahun belum selesai skripsi. Setiap kali buka dokumen, saya gemetar. Ada suara dalam kepala bilang: kamu akan gagal. Tapi sekaligus, saya nggak bisa berhenti nonton video motivasi. Kayak saya butuh diyakinkan terus... padahal nggak pernah cukup (Subjek R 2025:4)”

Subjek mengalami stagnasi akademik yang disertai dengan gejala kecemasan berat. Gemetar saat membuka dokumen skripsi dan kehadiran suara negatif internal adalah indikasi konflik intrapsikis yang mendalam. Sementara itu, konsumsi berulang konten motivasional yang tidak efektif menunjukkan bahwa simbol-simbol penguat (motivasi, semangat, afirmasi) sudah kehilangan efektivitas simboliknya tidak lagi mampu menyentuh struktur ketidaksadaran subjek.

Dalam Lacanian terms, suara negatif dalam kepala adalah representasi dari *superego sadistik* bagian dari psikis yang terus-menerus menuntut, menghakimi, dan memojokkan subjek (Rozida 2019:12). Sementara itu, obsesi terhadap motivasi menunjukkan bahwa subjek sedang

mencoba *menambal kekosongan simbolik* dengan pengulangan wacana yang tak menyentuh akar masalah (Pramesti 2019:12). Artinya, ia berputar dalam *jouissance* kenikmatan yang destruktif, dan bukan pemulihan.

d. Ide Bunuh Diri sebagai Fantasi Pelepasan dari Simbolik

“Kadang saya mikir: kalau saya nggak ada, semua ini selesai. Nggak ada lagi skripsi, nggak ada lagi rasa malu karena nggak lulus-lulus. Tapi lalu saya mikir lagi, kalau saya hilang, apa ada yang sadar? Apa saya penting?(Subjek R 2025:5)”

Pernyataan ini memperlihatkan titik kritis di mana subjek berada di ambang keterputusan total dari simbolik. Fantasi bunuh diri hadir bukan sekadar sebagai bentuk keputusan, tetapi sebagai wacana pelepasan diri dari tekanan simbolik: skripsi, harapan sosial, dan rasa malu. Subjek ingin “tidak ada” bukan hanya karena penderitaan, tetapi karena ia tidak lagi bisa menemukan tempatnya dalam tatanan makna.

Namun, muncul pertanyaan reflektif: “apa saya penting?” Ini menunjukkan bahwa meskipun subjek ingin melepaskan diri, ia masih mencari pengakuan dari Other keinginan agar kehadirannya diakui, agar ketidakhadirannya berarti (Wattimena 2013:12). Dalam kerangka Lacan, ini adalah hasrat akan *pengakuan (reconnaissance)* yang tak pernah selesai. Subjek tetap terikat pada simbolik, bahkan ketika ia membayangkan keluar darinya. Ia menginginkan makna bahkan dalam ketidakhadirannya (Sanjaya 2023:65).

Dengan demikian, subjek R menunjukkan bahwa stres akademik tidak dapat dilihat sebagai sekadar beban kognitif atau manajemen waktu. Dalam kerangka Lacanian, pengalaman subjek mencerminkan dinamika

mendalam antara: *Pertama*, Hasrat yang terpinggirkan oleh tuntutan institusional dan wacana produktivitas akademik; *kedua*, Superego sadistik yang menekan terus-menerus dan membuat subjek merasa tidak pernah cukup; *ketiga*, Alienasi simbolik, di mana institusi menghapus agensi subjek sebagai pemilik makna; *keempat*, Krisis pengakuan, di mana subjek ingin diakui bahkan dalam fantasi tentang kematiannya sendiri.

Subjek R tidak sekadar "malas" atau "tidak mampu menyusun skripsi" ia sedang mengalami **keruntuhan struktur subjektivitas**, di mana simbol, imaji, dan realitas tidak lagi menyatu. Ia tidak lagi tahu siapa dirinya dalam sistem yang membentuknya.

4. Hasil Wawancara Dengan Subjek N

Subjek N adalah mahasiswi Fakultas Sastra prodi Seni Rupa yang dikenal berprestasi di tahun pertama, terutama dalam karya visual dan proyek individu. Namun, pada pertengahan tahun kedua, ia mulai mengalami penurunan motivasi, kecemasan tinggi, dan kesulitan menyelesaikan karya akhir. Tekanan dari lingkungan keluarga yang mengharapkan hasil konkret, serta krisis kepercayaan diri atas orisinalitas karya, menyebabkan N mengalami stagnasi, isolasi sosial, dan pikiran intrusif yang mengarah pada keinginan untuk mengakhiri hidup. Proses wawancara mengungkap bagaimana seni, yang awalnya menjadi tempat perlindungan, justru menjadi sumber penderitaan.

a. Ketegangan antara Ekspresi Diri dan Penilaian Akademik

“Aku mulai kehilangan semangat berkarya karena setiap kali bikin sesuatu, aku ngerasa itu bukan aku. Dosen-dosen kayak nyuruh aku bikin sesuatu yang ‘laku’, bukan yang aku suka. (Subjek N 2025:2)”

Wawancara ini menyingkap konflik mendasar antara ekspresi diri otentik dan tuntutan pasar-akademik. Subjek merasa bahwa karya seninya telah terasing dari dirinya ia tidak lagi menciptakan sebagai bentuk ekspresi, tetapi sebagai respons terhadap ekspektasi eksternal (Musslifah et al. 2023:54). Ini mencerminkan konflik antara *desire* (hasrat subjek) dan *demand of the Other* (tuntutan pihak lain dalam hal ini institusi dan pasar seni).

Dalam perspektif Lacanian, seni sebagai *medium simbolik* berubah dari wadah eksplorasi diri menjadi instrumen untuk memenuhi kehendak simbolik pihak luar (PUSPITASARI n.d.:12). Subjek tidak lagi merasa menjadi subjek dari karya, melainkan objek dari sistem penilaian. Hilangnya agensi ini adalah bentuk alienasi simbolik, di mana subjek merasa “bukan dirinya” dalam ciptaan-nya sendiri suatu bentuk disosiasi identitas kreatif.

b. Rasa Bersalah terhadap Keluarga

“Orang tua aku nggak ngerti dunia seni. Buat mereka, aku kuliah harus cepet lulus dan bisa kerja tetap. Aku jadi ngerasa bersalah tiap kali gagal presentasi karya. (Subjek N 2025:3)”

Dalam kutipan ini, muncul konflik identitas lintas simbolik: antara simbolik keluarga yang menginginkan kestabilan ekonomi dan simbolik seni yang penuh ketidakpastian, eksperimentasi, dan ekspresi. Rasa bersalah yang dialami subjek merupakan efek dari ketegangan antara

name-of-the-Father (struktur otoritatif, dalam hal ini keluarga) dan jalan hasratnya sendiri (Setiyawan and Astuti 2024:23).

Secara Lacanian, ini adalah konflik antara hasrat subjek dengan hukum simbolik yang mapan, yang menuntut keberhasilan dalam arti ekonomi dan sosial (Wattimena 2013:43). Perasaan bersalah menunjukkan bahwa subjek telah menginternalisasi nilai-nilai simbolik keluarga dan menilainya sebagai kegagalan personal, meskipun ia berada dalam jalur disiplin yang tak sepenuhnya sejalan dengan harapan tersebut. Akibatnya, subjek mengalami neurosis performatif, di mana keberhasilan artistik pun tak pernah cukup untuk menenangkan rasa bersalah tersebut.

c. Isolasi Sosial dan Ketakutan Akan Penilaian Teman Sejawat

“Aku jadi jarang nongkrong di studio. Takut diliatin, takut dibandingin, apalagi kalau aku belum selesai garap karya. Kayak aku nggak punya tempat di antara mereka.” (Subjek N 2025:4)”

Wawancara ini menampilkan pengalaman pengasingan sosial yang berasal dari rasa inferioritas dan ketakutan akan penilaian sejawat. Subjek merasa kehilangan tempat simbolik dalam komunitas akademik yang dulunya menjadi ruang aman. Ketidaksanggupan menampilkan hasil karya menjadi akar dari penghindaran, yang memperkuat rasa terisolasi.

Dalam kerangka Lacanian, hal ini merupakan ekspresi dari kegagalan subjek dalam mempertahankan *identifikasi imajiner* dengan kelompoknya. Ketika perbandingan sosial menekan, subjek mulai melihat dirinya sebagai *objek yang cacat* di mata *gaze of the Other* (Makaf 2016:76). Kecemasan atas penilaian orang lain mengaktifkan

phantasmatic structure bahwa ia tidak cukup, tidak pantas, dan akan dikeluarkan dari tatanan simbolik.

d. Krisis Orisinalitas dan Perasaan Palsu terhadap Diri Sendiri

“*Aku bingung, mana yang asli dari aku? Kadang aku bikin karya yang disukai dosen, tapi aku benci. Tapi kalau aku bikin yang aku suka, nggak ada yang ngerti.*”(Subjek N 2025:5)”

Pernyataan ini adalah bentuk paling jelas dari disosiasi antara otentisitas dan pengakuan. Subjek berada di antara dua kutub yang saling bertolak belakang: *self-expression* yang tak mendapat validasi dan *external approval* yang menimbulkan rasa palsu. Ini menciptakan krisis identitas yang mendalam (Adel 2022:98).

Menurut Lacan, ini adalah kegagalan dalam menyatukan *imaginary self* (diri yang ideal dan diinginkan) dengan *symbolic identity* (diri yang diterima oleh masyarakat). Ketika dua struktur ini tidak menyatu, subjek mengalami *splitting* pemisahan antara diri yang mencipta dan diri yang diterima. Rasa benci terhadap karya yang disukai dosen adalah manifestasi dari represi terhadap hasrat otentik, sementara karya yang “tidak dimengerti” adalah bentuk dari *objet petit a* objek hasrat yang tetap tak tersentuh oleh simbolik eksternal (Nurhariza and Karimah 2023:98).

e. Pikiran Mengakhiri Hidup sebagai Jalan Keluar dari Kekacauan

“*Beberapa kali aku mikir, kalau aku nggak bisa jadi diri sendiri, kalau semua ini bikin aku hilang, kenapa aku harus lanjut? Tapi anehnya, aku takut mati... tapi juga capek hidup.*”(Arini 2021:98)”

Ini adalah ekspresi puncak dari konflik eksistensial: keinginan untuk menghilang sebagai bentuk pembebasan dari tekanan simbolik, dan sekaligus ketakutan akan kehampaan. Subjek tidak menginginkan kematian secara mutlak, melainkan menginginkan penghentian dari struktur hidup yang menyakitkan, yaitu struktur yang menolak subjek untuk menjadi dirinya sendiri.

Lacan menyebut momen ini sebagai pertemuan dengan *the Real* sesuatu yang tak terwakilkan, tak bisa dipahami dalam simbol, dan membanjiri subjek dengan kecemasan tanpa bentuk. Dalam pengalaman subjek, seni, keluarga, pengakuan, dan bahkan tubuhnya sendiri tidak lagi menjadi jembatan makna (Arum and Pujiharto 2020:72). Yang tersisa adalah ambivalensi antara keinginan untuk mengakhiri dan keinginan untuk dimaknai kembali. Subjek berada di celah antara *tanda* dan *ketiadaan tanda*.

Subjek N menunjukkan bagaimana stres akademik di lingkungan seni bukan hanya soal teknis atau manajerial, melainkan krisis yang menyentuh: Struktur identitas kreatif yang koyak antara ekspresi dan ekspektasi; Konflik simbolik antara nilai keluarga dan ranah seni; Alienasi sosial dalam komunitas sejawat; Kegagalan mendapatkan pengakuan yang tidak merusak keotentikan diri; Desakan untuk menghilang sebagai konsekuensi dari ketidakmungkinan menjadi diri sendiri. Dengan membaca pengalaman Subjek N dalam terang Lacan, dapat disimpulkan bahwa yang dialami bukan sekadar stres, melainkan peristiwa eksistensial

dan struktural, di mana subjek tergelincir dari sistem simbolik yang semestinya menopang hasratnya.

C. Pembahasan Penelitian

1. Fenomena Stres Akademik Subjek N dalam Tataran Lacanian

a. Tataran Simbolik: Alienasi dalam Struktur Bahasa dan Hukum

Menurut Lacan, subjek manusia adalah “efek dari bahasa”, terbentuk dalam struktur simbolik yang sudah lebih dulu ada sebelum dirinya (Lacan, 2006:12). Dalam konteks Subjek N, ia memasuki ruang akademik seni dengan ekspektasi bahwa ia dapat mengekspresikan diri secara autentik. Namun struktur simbolik (kurikulum, sistem penilaian, norma akademik) tidak memfasilitasi keragaman subjektivitas tersebut.

Ketika ia merasa harus membuat karya yang "layak jual" dan "diakui dosen", subjek mengalami alienasi simbolik: karya seni yang seharusnya menjadi ekspresi dirinya, kini menjadi produk bagi *the big Other* (Lacan, 2007). Hasilnya adalah stres karena tidak adanya ruang simbolik untuk mengekspresikan hasratnya sebagai subjek unik. Ia tak lagi menciptakan karena dorongan batin, tetapi karena tuntutan sistem ini menciptakan apa yang Lacan sebut sebagai "*split subject*" (Evans, 1996:21).

b. Tataran Imajiner: Cermin Retak dan Identitas yang Gagal Termanunggalkan

Dalam tataran imajiner, subjek membangun *ego* melalui pencerminan: siapa aku tergantung bagaimana aku dibayangkan oleh yang lain. Subjek N mengalami distorsi ego karena selalu merasa *tidak*

sebanding dengan rekan-rekan sejawatnya. Ketika ia menyatakan bahwa ia menghindari studio karena merasa "tidak layak", itu menunjukkan hancurnya *image ego* yang, dalam bahasa Lacan, berarti gagalnya konsistensi imajiner.

Pengalaman “aku tidak sebagus mereka” bukan semata rasa rendah diri psikologis, tetapi kegagalan dalam menyatukan citra tubuh dan eksistensi sosial dalam satu pantulan utuh. Ini mengarah pada *narcissistic injury*, di mana setiap perbedaan kecil dari citra ideal menghasilkan luka struktural yang terus-menerus diperbarui (Lacan, 1949). Dalam komunitas seni yang kompetitif dan sangat visual, tekanan dari *gaze* (tatapan) teman-teman menjadi bentuk *objet petit a* yaitu objek kecil yang memancing hasrat tetapi tak bisa diraih, sehingga terus menciptakan kegelisahan dan perasaan tidak cukup.

c. Tataran Real: Perjumpaan dengan Kekosongan Makna

Di titik paling ekstrem, ketika subjek tidak lagi mampu memaknai dirinya dalam sistem simbolik maupun melalui cermin sosial, maka muncullah pengalaman akan *Real* yaitu dimensi dari pengalaman yang tidak dapat dilambangkan, tidak dapat diucapkan, dan sering hadir sebagai trauma atau kehampaan. Sebagaimana pernyataan Subjek N:

“Kalau aku nggak bisa jadi diri sendiri, kalau semua ini bikin aku hilang, kenapa aku harus lanjut?(Subjek N 2025:6)”

adalah ekspresi dari krisis signifikasi total, sebuah *rupture* (retakan) dalam sistem representasi. Ia tidak lagi memiliki posisi subjek yang bisa berbicara, dan tidak mampu merujuk pada tempat apapun yang

bermakna. Dalam Lacanian terms, ini adalah titik di mana subjek berhadapan dengan sesuatu yang melampaui simbolisasi yaitu kematian sebagai bentuk pengakhiran dari representasi diri (Lacan, 1977). Lacan menyebut ini sebagai perjumpaan dengan *jouissance*, yaitu kenikmatan yang tidak menyenangkan momen di mana subjek mengalami kondisi di luar hukum simbolik, tetapi justru menyakitkan dan membingungkan.

Dengan demikian, pengalaman stres akademik pada Subjek N tidak bisa dipahami hanya sebagai respon emosional terhadap tugas atau tekanan waktu. Ia merupakan ekspresi konflik ontologis dalam tiga medan utama Lacan:

Tataran Lacan	Ekspresi Subjektif	Makna Struktural
Simbolik	Tidak diakui, harus mengikuti standar luar	Hilangnya agensi subjektif dalam sistem makna
Imajiner	Takut dibandingkan, merasa tidak cukup	Retaknya citra diri dan kehancuran naristik
Real	Bingung identitas, ingin menghilang	Kehadiran kehampaan, krisis makna eksistensial

Sumber: diolah peneliti

Melalui pembacaan Lacanian ini, dapat disimpulkan bahwa stres akademik adalah bentuk symptom bukan penyakit dalam arti medis, melainkan tanda dari konflik struktural antara subjek dan dunia simbolik. Subjek N tidak “lemah”, melainkan berjuang dalam struktur simbolik yang menindas, imajiner yang mencacatkan, dan realitas yang tak terwakili.

2. Fenomena Stres Akademik Subjek R dalam Tataran Lacanian

a. Tataran Simbolik: Kemandekan Makna dan Kejenuhan sebagai Bentuk Alienasi

Dalam wawancara, Subjek R menggambarkan dirinya sebagai mahasiswa yang kehilangan arah akademik. Ia menyatakan merasa “tidak tahu lagi sedang menempuh apa” dan merasa kuliah hanya sebagai rutinitas kosong yang ia ikuti karena sudah terlanjur masuk. Ini menandakan terputusnya relasi subjek dengan struktur simbolik yang seharusnya memberi makna dan orientasi. Menurut Lacan, subjek terbentuk melalui bahasa dan simbol, yang memungkinkan seseorang memiliki “tempat” dalam dunia sosial (Lacan, 2006). Dalam kasus Subjek R, simbol-simbol seperti “mahasiswa,” “tugas,” “kelas,” dan “skripsi” tidak lagi mengandung makna yang bisa ia internalisasi. Ia mengalami *déchéance symbolique* yaitu pengosongan makna simbolik.

Struktur kampus sebagai *le grand Autre (the Big Other)* tidak lagi menjadi sumber validasi, melainkan struktur kosong yang hanya menuntut, tanpa memberi signifikansi eksistensial. Ini menghasilkan stres dalam bentuk *anomie akademik*: hadir secara fisik dalam sistem, tetapi absen secara psikis.

b. Tataran Imajiner: Disosiasi Diri dari Imaji Maskulinitas Akademik

Subjek R menunjukkan kecenderungan untuk menyembunyikan perasaannya, menghindari diskusi akademik, dan menahan beban secara individual. Ia menyatakan: “*Aku malu kelihatan lemah. Cowok harusnya bisa handle stress.*” Ini adalah bentuk interaksi dengan *ide imajiner* tentang maskulinitas dan kompetensi.

Dalam tataran imajiner, subjek membentuk *ego* dari pencerminan sosial. Maskulinitas kuat, tenang, tidak mengeluh menjadi gambaran ideal yang harus ia tampilkan. Ketika subjek merasa dirinya tidak mampu memenuhi gambaran ini (karena ia merasa cemas, tidak produktif, dan ragu), maka yang muncul adalah ketegangan narsistik. Ia menjadi subjek yang “terbelah” antara realitas emosional dan citra yang harus ia pertahankan di depan orang lain. Menurut Lacan, hal ini akan memunculkan agresi terhadap diri sendiri karena kegagalan mempertahankan *ego-ideal* di hadapan publik dan keluarga. Stres akademik pada R sebagian besar bukan berasal dari materi akademik itu sendiri, melainkan dari konflik imajiner antara siapa ia dan siapa yang ia pikir seharusnya ia jadi.

c. Tataran Real: Kekosongan sebagai Trauma yang Tak Tersimbolkan

Dalam beberapa kutipan, Subjek R menyatakan bahwa ia mengalami mimpi buruk, serangan panik, dan keinginan untuk menghilang, tanpa tahu alasannya. Ini adalah ekspresi dari perjumpaan dengan yang Real, yaitu dimensi dari pengalaman manusia yang tidak bisa direpresentasikan dalam bahasa atau makna. Sebagaimana kutipan berikut.

“Aku sering gak tahu kenapa gelisah. Kadang bangun pagi aja udah capek dan mual. Padahal belum ngapa-ngapain (Subjek R 2025:6)”

Dalam Lacanian psychoanalysis, gejala ini menunjukkan bahwa subjek tidak hanya menghadapi tekanan simbolik dan imajiner, tetapi juga masuk ke dalam wilayah kehampaan: di mana *jouissance* (kenikmatan yang menyakitkan) hadir tanpa bisa dimengerti. Kecemasan yang tidak

bisa ditunjuk sumbernya, rasa asing terhadap diri sendiri, dan keinginan untuk berhenti ada semuanya adalah ciri perjumpaan dengan *the Real*.

Subjek R mengalami bahwa realitas akademik tidak lagi bisa dijelaskan melalui narasi logis (“aku kuliah karena ingin lulus”) maupun citra sosial (“aku pria yang tangguh”). Maka muncul *ketiadaan sebagai satu-satunya kepastian* inilah bentuk stres akademik sebagai trauma struktural.

Tataran Lacan	Ekspresi Subjektif Subjek R	Makna Psikoanalitik
Simbolik	Merasa kuliah tanpa arah	Kemandekan dalam sistem makna
Imajiner	Takut dianggap lemah sebagai laki-laki	Konflik antara ego dan citra ideal
Real	Gelisah tanpa sebab, ingin menghilang	Trauma eksistensial akibat kegagalan simbolisasi

Sumber: diolah peneliti

Pengalaman Subjek R menunjukkan bahwa stres akademik bukan hanya tekanan tugas, melainkan keruntuhan narasi tentang siapa dirinya dalam dunia akademik. Ia kehilangan arah, tidak mampu merekatkan identitas maskulin yang ia bayangkan, dan menghadapi kehampaan yang tidak bisa dijelaskan secara rasional.

Gambaran 4.1. Fenomena Terjadinya Stres Akademik Pada Mahasiswa

Respons Multidimensional

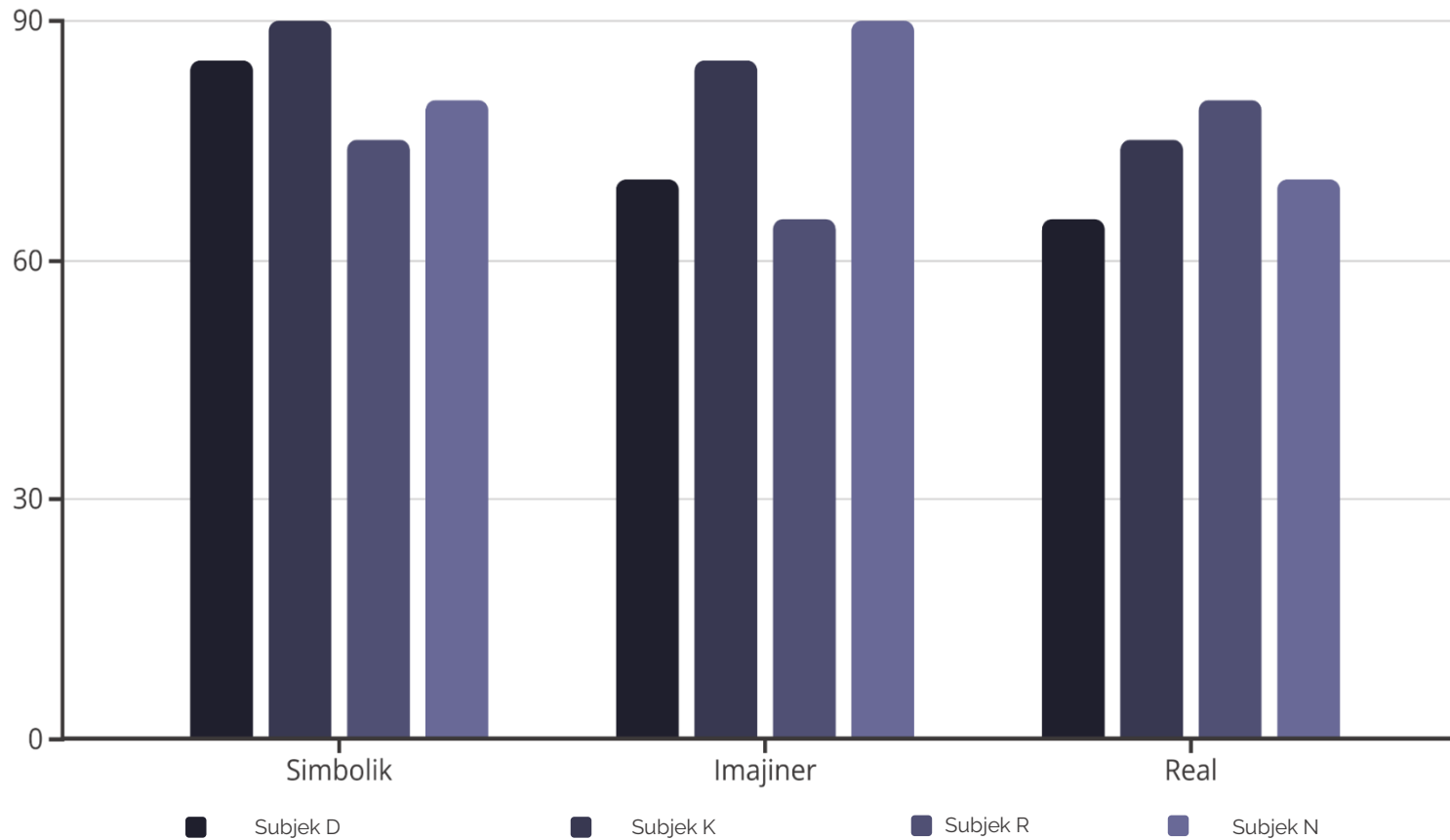
Stres akademik muncul sebagai respons multidimensional terhadap tekanan struktural, ekspektasi sosial, dan ketidakselarasan antara keinginan personal dengan tuntutan sistem pendidikan tinggi.

Produk Relasi Kompleks

Fenomena ini tidak sekadar bersifat individual atau situasional, melainkan merupakan produk dari relasi kompleks antara mahasiswa dan "Yang Lain" yaitu dosen, institusi, keluarga, maupun citra kolektif tentang mahasiswa ideal.

Bersifat

Stres akademik bersifat struktural, berlangsung dalam ruang simbolik (aturan, nilai, bahasa akademik), imajiner (citra diri, kompetisi, representasi sosial), dan real (kehampaan, ketakbermaknaan).



3. Fenomena Stres Akademik Subjek K dalam Perspektif Lacan

a. Tataran Simbolik: Kuasa “Yang Lain” dalam Standar Keluarga dan Dunia Kedokteran

Dalam wawancara, Subjek K mengaku bahwa pilihannya masuk Fakultas Kedokteran bukan berasal dari hasratnya sendiri, melainkan “keinginan orang tua” dan “tradisi keluarga dokter.” Ia menyatakan:

“Sejak kecil dibilang ‘kamu nanti nerusin Ayah ya,’ dan aku pikir itu ya jalan hidupku (Subjek K 2025:6)”

Dalam teori Lacan, ini adalah manifestasi dari *le désir de l’Autre* hasrat yang bukan berasal dari diri sendiri, tetapi dari “Yang Lain” (the Big Other): orang tua, masyarakat, institusi. Dunia kedokteran bukan ruang otonom baginya, melainkan struktur simbolik yang ia masuki demi memenuhi ekspektasi eksternal (Lacan 2013:229). Maka, ketika ia mengalami kesulitan akademik, Subjek K tidak hanya merasa gagal secara kognitif, tetapi juga secara simbolik gagal sebagai “anak yang baik,” “penerus keluarga,” dan “mahasiswi ideal.” Konsekuensinya, stres tidak sekadar tekanan beban belajar, tetapi hasil dari keterasingan diri dalam struktur simbolik yang mendikte hasratnya. Ia tidak memiliki tempat untuk menjadi “diri sendiri,” dan tekanan akademik menjadi alat represif simbolik.

b. Tataran Imajiner: Gambar Diri Ideal dan Kecemasan Perbandingan Sosial

Subjek K juga menyampaikan ketakutan konstan terhadap kegagalan dan rasa “tidak sekeren teman-teman.” Ia berkata:

“Rasanya semua orang bisa ngejar materi, ngerti ujian, punya strategi. Aku kayak bodoh sendiri.(Subjek K 2025:6)”

Ini menunjukkan kerja tataran imajiner, di mana subjek membentuk citra diri melalui relasi dengan bayangan orang lain. Dalam lingkungan akademik kompetitif seperti kedokteran, setiap teman menjadi *cermin* dan cermin itu memantulkan kegagalan.

Subjek K menginternalisasi *ego ideal*: mahasiswi cerdas, cepat paham, multitasking namun ia merasa dirinya tidak sesuai dengan imaji tersebut. Maka muncullah konflik narsistik, yaitu ketegangan antara *self-image* dan realitas dirinya. Perasaan terisolasi, malu, dan panik menjelang ujian bukanlah respons rasional, melainkan keretakan dalam pencitraan diri.

c. Tataran Real: Serangan Panik, Disosiasi, dan Perjumpaan dengan Trauma

Dalam wawancara mendalam, Subjek K menceritakan pernah mengalami disosiasi saat ujian praktik:

“Aku ngelamun, gak bisa konsen, terus panik. Rasanya kayak tubuhku bukan punyaku, kayak aku nggak ada di situ.(Subjek K 2025:7)”

Ini adalah gejala dari perjumpaan dengan yang Real wilayah yang tidak bisa disimbolkan. Ketika sistem simbolik gagal menopang dirinya (karena terlalu menuntut), dan gambaran imajiner juga runtuh (karena ia merasa tidak mampu mencapainya), maka subjek masuk ke dalam kekosongan eksistensial.

Disosiasi adalah cara tubuh merespons trauma ketika bahasa gagal memberi makna. Subjek tidak bisa lagi berkata “aku sedang ujian,” karena

makna dari kegiatan itu telah hilang. Di titik ini, stres akademik menjadi bentuk kepanikan ontologis, perasaan bahwa keberadaannya tidak lagi utuh atau nyata. Lacan menyebut ini sebagai *rupture of the symbolic chain* ketika bahasa tidak bisa lagi menjelaskan keberadaan subjek, dan ia jatuh ke dalam kekacauan afektif (Lacan 2011b:122).

d. Sintesis: Stres Akademik sebagai Pecahnya Strukturalitas Psikis

Tataran Lacan	Gejala Subjek K	Makna Psikoanalitik
Simbolik	Menjalani pendidikan demi orang tua	Hasrat berasal dari “Yang Lain”
Imajiner	Merasa tidak sebaik teman	Konflik citra diri dan kegagalan ego ideal
Real	Panik dan disosiasi saat ujian	Perjumpaan dengan kehampaan psikis

Sumber: diolah peneliti

Stres akademik Subjek K adalah hasil tumpang tindih krisis dalam tiga tataran tersebut. Ia tidak berada dalam sistem yang mendukung subjektivitasnya; sebaliknya, ia berada dalam sistem yang memaksanya tunduk pada kehendak eksternal. Stres ini tidak muncul karena ia “lemah,” tetapi karena sistem simbolik telah menciptakan ketidakseimbangan antara tuntutan dan agensi subjektif.

4. Fenomena Stres Akademik Subjek D dalam Perspektif Lacanian

a. Tataran Simbolik: Sistem Akademik sebagai Representasi “Yang Lain” yang Mengintimidasi

Dalam wawancara, Subjek D menceritakan tekanan konstan dalam perkuliahan teknik, terutama dalam menyelesaikan tugas besar yang bersifat individual, teknis, dan memiliki standar evaluasi yang tidak transparan. Ia menyatakan:

“Saya nggak ngerti apa yang dosen mau. Penilaian suka berubah. Kadang udah kerja keras tapi tetap aja dianggap nggak cukup.” (Subjek D 2025:6)”

Dalam kerangka Lacan, ini mencerminkan pengalaman krisis dalam tataran simbolik, di mana struktur bahasa, hukum, dan sistem sosial tidak memberi sandaran makna yang stabil. Sistem akademik (kurikulum, penilaian, ekspektasi dosen) menjadi perwujudan dari *le Grand Autre (the Big Other)*, otoritas simbolik yang mengatur validitas makna.

Ketika subjek tidak bisa menangkap “apa yang diinginkan oleh Yang Lain”, maka ia berada dalam posisi terombang-ambing mengalami stres bukan karena volume tugas, tetapi karena kegagalan dalam membaca hasrat simbolik (Lacan 2011b:76). Hal ini menciptakan frustrasi dan alienasi: ia bekerja, namun merasa hasilnya tetap tidak bernilai di mata sistem.

b. Tataran Imajiner: Maskulinitas, Kompetensi, dan Ego yang Terluka

Subjek D menyebut bahwa ia merasa “harus bisa, karena laki-laki teknik harus tangguh.” Ia juga menyatakan:

“Saya malu kalau harus nanya atau ngulang. Teman-teman bisa semua. Saya sendiri yang kayaknya bego.” (Subjek D 2025:7)”

Pernyataan ini menunjukkan dinamika tataran imajiner, yakni relasi subjek dengan cermin sosial dalam hal ini, persepsi maskulinitas dan kompetensi teknikal. Subjek membentuk *ego image* berdasarkan norma sosial tentang laki-laki di bidang teknik: rasional, kuat, mandiri. Ketika ia merasa tidak mampu memenuhi citra tersebut, egonya runtuh. Dalam tataran imajiner, subjek terjebak dalam permainan citra: ingin terlihat mampu, tidak ingin terlihat lemah, dan merasa terancam ketika realitas

menunjukkan sebaliknya (Lukman 2011:87). Maka muncullah stres sebagai ekspresi dari konflik antara citra ideal dan keterbatasan real.

c. Tataran Real: Kehampaan, Keinginan Menghilang, dan Disrupsi

Makna

Puncak krisis dialami Subjek D ketika ia menyatakan:

“Saya pernah ngerasa ngilang aja deh. Capek banget. Kayak nggak ada yang ngerti saya kerja keras tapi tetap gagal.(Subjek D 2025:9)”

Ini menunjukkan perjumpaan dengan tataran Real, yaitu wilayah pengalaman yang tidak bisa ditangkap oleh bahasa atau sistem simbolik. Ketika subjek tidak lagi merasa dimengerti, dilihat, atau dipahami, maka ia berada dalam ruang hampa makna. Ini adalah *rupture*, keretakan dalam rantai penandaan di mana kata-kata seperti “sukses”, “progres”, atau “nilai” tidak lagi punya daya.

Keinginan untuk menghilang, atau mengakhiri eksistensi, muncul bukan dari kehendak destruktif murni, tetapi sebagai cara mengakhiri penderitaan karena tidak bisa mengafirmasi diri dalam sistem. Subjek merasa lenyap dari narasi hidupnya sendiri dan ini adalah bentuk pengalaman Real yang sangat khas dalam *Lacanian theory* (Feldstein et al. 1996:87).

Tataran Lacan	Gejala Subjek D	Interpretasi Psikoanalitik
Simbolik	Bingung memahami keinginan dosen	Gagal membaca hasrat dari “Yang Lain” (sistem)
Imajiner	Merasa gagal sebagai laki-laki teknik	Ego ideal maskulin terguncang
Real	Keinginan menghilang karena merasa tidak dihargai	Perjumpaan dengan kehampaan psikis

Sumber: diolah peneliti

Subjek D mengalami stres sebagai manifestasi dari kehancuran struktural antara hasrat, identitas, dan sistem. Ia berada dalam dunia yang tidak menyediakan ruang bagi keraguan, kelemahan, atau ketidakpastian dan akibatnya, stresnya bukan lagi bersifat fungsional, melainkan eksistensial.

5. Gambaran Individu Terkekang Akibat Stres Akademik Pada Subjek

Stres akademik merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya berdampak pada aspek psikologis individu, tetapi juga mempengaruhi identitas, relasi sosial, dan eksistensi mereka dalam lingkungan akademik. Dalam konteks ini, pendekatan psikoanalitik Lacan menawarkan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana individu mengalami keterkekangan akibat stres akademik melalui tiga tataran: simbolik, imajiner, dan real. Fenomena stres akademik tidak berhenti pada gejala tekanan atau kelelahan semata. Ia menampakkan dirinya dalam bentuk kekangan psikis, eksistensial, dan relasional yang lebih dalam. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan bagaimana subjek penelitian D, K, R, dan N mengalami keterkekangan akibat stres akademik, dengan menelusuri dinamika psikoanalitik berdasarkan teori Jacques Lacan: tataran simbolik, imajiner, dan real. Pembahasan dilakukan secara objektif, inheren pada pengalaman tiap subjek, dan mengaitkannya dengan struktur sosial serta ketidakseimbangan dalam sistem pendidikan.

a. Keterkekangan sebagai Gejala Ketundukan pada Simbolik:

Hilangnya Agensi Subjektif

Dalam teori Lacan, tataran simbolik mencakup sistem tanda, bahasa, hukum, dan struktur sosial yang mengatur identitas individu. Dalam konteks akademik, mahasiswa sering kali merasa terjebak dalam sistem nilai dan ekspektasi yang ditetapkan oleh institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam hal ini, individu tidak hidup dalam ruang netral; ia hidup dalam tatanan yang mengharuskannya untuk "menjadi sesuatu" menurut logika simbolik misalnya, menjadi mahasiswa sukses, anak yang membanggakan, atau insan akademik rasional.

Subjek **D**, seorang mahasiswa teknik, mengungkapkan bahwa ia merasa terus-menerus ditekan oleh sistem nilai akademik yang tidak pernah jelas, namun sangat menentukan. Ia terjebak dalam lingkaran upaya memenuhi ekspektasi dosen dan sistem, namun tetap merasa gagal. Di sinilah simbolik menjadi penjara: bukan karena tekanan tugas semata, tetapi karena ketidakmampuan subjek membaca dan memuaskan keinginan "Yang Lain" (*le Grand Autre*). Ketidakjelasan ini menciptakan rasa frustrasi dan ketidakberdayaan, yang pada akhirnya melenyapkan rasa otonomi. Subjek kehilangan otoritas atas makna hidup dan kerja kerasnya sendiri. Hal inilah yang menjadi ketundukan terhadap tatanan simbolik yaitu Standar Akademik yang Kaku; Subjek D, mahasiswa teknik, merasa tertekan oleh standar akademik yang tinggi dan kurangnya fleksibilitas dalam sistem penilaian. Ia menyatakan bahwa meskipun telah berusaha keras, hasil yang diperoleh tidak mencerminkan usahanya, yang menyebabkan rasa frustrasi dan ketidakberdayaan. Fenomena ini

menunjukkan bagaimana tataran simbolik dapat menjadi sumber keterkekangan ketika individu merasa tidak memiliki kontrol atas identitas dan pencapaian mereka dalam sistem yang rigid.

Subjek K, mahasiswi kedokteran, memperlihatkan pola yang sama dalam bentuk yang lebih menyakitkan. Ia menyebut dirinya sebagai "produk keluarga" yang diarahkan untuk menjadi dokter. Dalam narasi ini, hidupnya dibentuk oleh hasrat orang tua, bukan oleh dirinya sendiri. Ketika ia gagal memenuhi ekspektasi itu, bukan hanya nilai yang jadi masalah, tetapi identitas dirinya yang runtuh. Ia tidak bisa berkata "aku adalah aku" tanpa mengacu pada narasi eksternal inilah bentuk keterkekangan simbolik yang paling dalam. Merujuk pada konsep ketundukan terhadap simbolik Subjek K merupakan korban dari Ekspektasi Keluarga dan Institusi yaitu seorang mahasiswi kedokteran, mengungkapkan bahwa pilihan studinya lebih didorong oleh harapan keluarga daripada keinginannya sendiri. Hal ini menciptakan konflik internal ketika ia merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan gagal dan kehilangan makna dalam studinya.

b. Keterkekangan Imajiner: Terperangkap dalam Citra Diri dan Perbandingan Sosial

Tataran imajiner dalam Lacanian psychoanalysis berkaitan dengan pembentukan ego melalui pencerminan individu mengenal dirinya lewat bayangan atau figur lain. Dalam konteks mahasiswa, citra "mahasiswa

ideal" rajin, kompeten, stabil menjadi cermin yang membentuk ekspektasi terhadap diri sendiri. Subjek **R**, mahasiswa ilmu sosial, menggambarkan keterkekangan dalam bentuk kehilangan makna hidup karena tidak mampu mencapai citra ideal akademik. Ia menyatakan bahwa dirinya merasa tidak mampu fokus, tidak produktif, dan menyalahkan dirinya sendiri atas kegagalan tersebut. Pada dasarnya, ia menilai dirinya berdasarkan gambaran ideal mahasiswa disiplin sosial-politik: harus kritis, aktif, produktif secara intelektual. Ketika ia gagal mencapai itu, ia tidak hanya merasa stres, tetapi merasa tidak layak. Citra dirinya menjadi sumber siksaan batin. Ia membenci dirinya karena tidak bisa menjadi seperti bayangan yang diidealkan. Di sinilah stres menjadi belenggu psikis yang berasal dari ego.

Demikian pula, Subjek **N**, mahasiswi Fakultas Sastra, merasa tidak pantas berada di studio seni karena karyanya belum selesai, karena teman-temannya lebih hebat. Ia terasing dari ruang kolektif karena cermin sosial yang memantulkan inferioritas. Ini menciptakan keterkekangan sosial bukan dari luar, tetapi dari hasratnya sendiri yang telah diserap ke dalam sistem penilaian sosial. Sehingga, Citra Diri yang Terkikis sebagaimana yang dialami oleh Subjek **N**, mahasiswi sastra, merasa tidak pantas berada di lingkungan studio karena merasa karyanya tidak sebaik teman-temannya. Perasaan ini membuatnya menarik diri dari lingkungan sosial dan meragukan kemampuannya sendiri.

Kedua kasus ini menggambarkan bagaimana tataran imajiner dapat menjadi sumber keterkekangan ketika individu terlalu terfokus pada citra ideal yang dibentuk oleh lingkungan sosial, sehingga mengabaikan nilai dan potensi diri mereka sendiri.

c. Keterkekangan Real: Ketakbermaknaan dan Dorongan Menuju Pelarian Radikal

Tataran real dalam teori Lacan merujuk pada aspek kehidupan yang tidak dapat sepenuhnya diartikulasikan melalui bahasa atau simbol. Dalam konteks stres akademik, tataran real muncul ketika individu mengalami kehampaan dan krisis eksistensial akibat tekanan yang tidak dapat mereka pahami atau atasi. Lacan menyebut tataran real sebagai dimensi yang tak bisa disimbolkan ruang hampa, trauma, dan batas dari struktur bahasa. Dalam kasus subjek penelitian, perjumpaan dengan real tampak saat mereka menyatakan keinginan untuk menghilang, berhenti hidup, atau lelah secara total.

Subjek **D** menyebut bahwa ia pernah merasa ingin menghilang karena merasa tidak dipahami. Kalimat ini bukan sekadar bentuk kelelahan, melainkan ekspresi dari kehancuran struktur simbolik. Perasaan ini mencerminkan krisis identitas dan kehilangan makna dalam kehidupannya sebagai mahasiswa. Ia tidak lagi bisa menemukan makna dari kerja keras, komunikasi dengan dosen, bahkan dari eksistensinya sebagai mahasiswa. Ketika simbolik dan imajiner runtuh, yang tersisa adalah kehampaan eksistensial.

Subjek **K** mengalami perjumpaan dengan real dalam bentuk keputusan yang nyaris memutuskan relasi hidupnya dengan masa depan. Ia menyatakan bahwa tubuhnya menolak hidup, dan ia ingin tidur panjang. Ini adalah representasi dari perjumpaan dengan real yang membekukan subjek ketika semua sistem makna tidak lagi berfungsi, dan kematian tampak lebih melegakan daripada kekacauan simbolik yang tak terbaca. Subjek **K** menyatakan bahwa ia merasa tubuhnya menolak untuk hidup dan ingin tidur panjang, yang menunjukkan tingkat keputusan yang mendalam. Hal ini mencerminkan pertemuan dengan tataran real, di mana individu merasa tidak ada lagi yang dapat memberikan makna atau harapan dalam hidup mereka.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa ketika individu tidak dapat menemukan makna atau tujuan dalam kehidupan akademik mereka, mereka dapat mengalami keterkekangan yang mendalam yang berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Subjek **R** menyampaikan bahwa ia merasa kosong dan tidak melihat masa depan, terutama karena merasa tidak punya kapasitas. Ketika simbolik tidak memberi tempat, dan imajiner menjadi arena penyiksaan diri, maka subjek tersisa dengan kehampaan: ruang real yang tak terjelaskan.

Subjek **N** juga menyatakan dorongan serupa, dengan pertanyaan eksistensial: "Kalau semua ini bikin aku hilang, kenapa harus lanjut?" Dalam momen ini, tidak ada kata, simbol, atau relasi sosial yang bisa

menopang kehadirannya. Ia berada dalam wilayah real tempat di mana bahasa gagal, dan subjektivitas mengalami kebuntuan total.

d. Keterkekangan Multilevel Akibat Stres Akademik

Dari penelusuran ini dapat disimpulkan bahwa keterkekangan akibat stres akademik tidak bersifat tunggal, melainkan hadir dalam tiga level struktural:

Tataran Lacan	Bentuk Keterkekangan	Dampak pada Subjek
Simbolik	Kegagalan membaca hasrat sistem dan ekspektasi	Alienasi, hilangnya otoritas diri, depresi nilai diri
Imajiner	Perbandingan sosial, ego ideal yang tidak tercapai	Inferioritas, self-hatred, kehilangan identitas sosial
Real	Ketakbermaknaan, kehampaan, keinginan menghilang	Trauma eksistensial, ide bunuh diri, kehendak pembebasan radikal

Sumber: diolah peneliti

Subjek mengalami keterkekangan sebagai produk dari sistem pendidikan yang gagal mengakomodasi diversitas hasrat dan kondisi psikis individu. Dalam dunia akademik yang terlalu simbolik (berorientasi standar, nilai, citra), ruang untuk menjadi subjek yang unik dan rentan menjadi hilang. Di sinilah pentingnya meninjau ulang struktur akademik bukan hanya secara administratif, tetapi secara psiko-sosial dan etis.

"A subject is always divided, not by failure alone, but by the impossibility of complete identification with the Other." Jacques Lacan

Dengan demikian, gambaran keterkekangan akibat stres akademik harus dipahami secara struktural, psikoanalitik, dan sosial. Mahasiswa tidak hanya butuh strategi coping atau terapi individu, tetapi juga butuh

sistem yang mengakui dan menampung kompleksitas subjektivitas mereka. Keterkekangan yang dialami oleh individu akibat stres akademik merupakan fenomena kompleks yang melibatkan aspek simbolik, imajiner, dan real dalam kehidupan mereka. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika ini penting untuk merancang intervensi yang efektif dalam membantu mahasiswa mengatasi stres akademik dan mencapai kesejahteraan yang optimal.

Gambar Individu Terkekang Akibat Stress Akademik



Penelitian ini menunjukkan bahwa stres akademik bukanlah sekadar fenomena psikologis individual, melainkan manifestasi dari ketegangan struktural antara subjek dan sistem pendidikan. Dalam perspektif Lacan, individu yang mengalami stres akademik berat sedang menghadapi krisis eksistensial yang menyentuh fondasi identitas dan makna hidup mereka.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena stres akademik yang dialami mahasiswa, serta bagaimana stres tersebut menimbulkan keterkekangan dalam struktur subjektivitas individu. Dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik Jacques Lacan dan kajian fenomenologi, diperoleh dua kesimpulan utama berdasarkan rumusan masalah:

1. Gambaran Fenomena Terjadinya Stres Akademik

Stres akademik muncul sebagai respons multidimensional terhadap tekanan struktural, ekspektasi sosial, dan ketidakselarasan antara keinginan personal dengan tuntutan sistem pendidikan tinggi. Fenomena ini tidak sekadar bersifat individual atau situasional, melainkan merupakan produk dari relasi kompleks antara mahasiswa dan "Yang Lain" yaitu dosen, institusi, keluarga, maupun citra kolektif tentang mahasiswa ideal. Stres akademik dalam hal ini bersifat struktural, berlangsung dalam ruang simbolik (aturan, nilai, bahasa akademik), imajiner (citra diri, kompetisi, representasi sosial), dan real (kehampaan, ketakbermaknaan).

Setiap subjek dalam penelitian ini memperlihatkan gejala stres yang berbeda namun saling berkaitan: tekanan kognitif-emosional (lelah, cemas, tidak mampu fokus), konflik identitas (kehilangan minat, keraguan diri), serta desakan untuk tetap berfungsi dalam sistem yang tidak memberikan

ruang bagi kerentanan. Dengan kata lain, stres akademik tidak hanya berdampak pada performa belajar, tetapi juga mengguncang dimensi psikologis dan eksistensial mahasiswa secara lebih luas.

2. Gambaran Individu Terkekang Akibat Stres Akademik

Keterkekangan akibat stres akademik muncul ketika subjek tidak lagi memiliki ruang untuk menyatakan keinginannya secara otonom dalam sistem simbolik yang rigid. Subjek-subjek penelitian menunjukkan bahwa mereka merasa kehilangan kendali atas dirinya karena harus tunduk pada harapan eksternal yang tidak sepenuhnya dipahami atau disetujui. Ketika hasrat mereka tidak mendapat tempat, subjek mengalami alienasi, kehilangan rasa makna, bahkan kehendak untuk menghilang sebagai bentuk pelepasan dari beban simbolik yang melelahkan. Keterkekangan ini bekerja pada tiga level Lacanian:

- a. Simbolik, ketika subjek gagal memahami dan menavigasi sistem tanda (nilai, norma, ekspektasi akademik), sehingga merasa dirinya tidak pernah cukup;
- b. Imajiner, ketika subjek terperangkap dalam citra ideal yang tidak bisa ia capai, menimbulkan perasaan inferior dan benci diri;
- c. Real, ketika seluruh struktur simbolik dan imajiner runtuh, menyisakan kehampaan yang memunculkan dorongan eksistensial untuk keluar dari situasi bahkan melalui kematian atau disosiasi psikologis.

Dengan demikian, individu yang mengalami stres akademik berat bukan hanya berada dalam situasi tertekan, tetapi benar-benar *terkekang*

sebagai subjek yang tak berdaya dalam sistem yang tidak mengakomodasi kompleksitas afektif dan keberadaan mereka. Mahasiswa menjadi “produk sistem” alih-alih sebagai subjek pembelajar yang merdeka.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian mengenai stres akademik dan keterkekangan subjektif yang dialami mahasiswa, maka berikut disampaikan beberapa saran untuk berbagai pihak agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan kebijakan, praktik pendidikan, maupun tindak lanjut penelitian:

1. Bagi Institusi Pendidikan Tinggi

- a. Perlu merancang ulang sistem akademik yang lebih adaptif terhadap keragaman kapasitas dan latar belakang mahasiswa. Ini mencakup fleksibilitas dalam penilaian, pengaturan beban studi, dan ruang untuk menyuarkan kendala akademik tanpa stigma.
- b. Membuka ruang reflektif-dialogis antara mahasiswa dan dosen melalui forum akademik yang tidak hanya berbasis pada performa, tetapi juga memperhatikan kondisi psikososial mahasiswa.
- c. Membangun sistem pendampingan psikologis dan akademik yang berbasis pemahaman afektif dan etis, bukan sekadar administratif. Konselor kampus perlu dilibatkan secara aktif dan dilatih dalam memahami dinamika tekanan struktural, bukan hanya mengintervensi secara klinis.

2. Bagi Dosen dan Tenaga Pendidik

- a. Dosen perlu lebih sensitif terhadap tekanan psikis yang dialami mahasiswa, dengan cara membangun komunikasi dua arah, memberi umpan balik konstruktif, dan menghindari pendekatan yang terlalu menuntut atau kaku secara simbolik.
- b. Perlu ada pelatihan bagi tenaga pengajar dalam memahami beban emosional mahasiswa dan implikasinya terhadap proses belajar-mengajar. Ini termasuk integrasi aspek psikopedagogik dalam metode pengajaran.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Mahasiswa perlu menyadari bahwa mengalami tekanan dan kebingungan bukanlah tanda kelemahan, melainkan bagian dari proses subjektivasi. Upaya untuk berbagi cerita, mencari komunitas suportif, dan mengembangkan kesadaran diri merupakan langkah awal untuk membongkar isolasi yang dialami.
- b. Penting bagi mahasiswa untuk membangun otonomi dalam memilih jalur akademik dan karier berdasarkan refleksi personal, bukan semata-mata mengikuti ekspektasi eksternal (keluarga, teman, atau budaya akademik umum).

4. Bagi Perancang Kebijakan Pendidikan

- a. Perlu disusun kebijakan nasional yang mendorong kampus menjadi ruang yang aman secara psikososial, misalnya dengan mewajibkan unit layanan kesehatan mental, kurikulum anti-stres, serta indikator kinerja

dosen yang mencakup dimensi relasional dan afektif, bukan hanya kuantitatif.

- b. Pemerintah dan otoritas pendidikan tinggi hendaknya mengevaluasi standar akreditasi dan sistem kompetisi akademik yang terlalu menekankan performa, sehingga menciptakan tekanan sistemik bagi mahasiswa dan dosen.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Disarankan untuk melanjutkan studi ini dengan melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan disiplin ilmu guna memperluas pemahaman terhadap dinamika stres akademik.
- b. Diperlukan pendekatan interdisipliner, menggabungkan psikoanalisis, sosiologi pendidikan, dan studi kebijakan untuk menjelajahi keterhubungan antara tekanan psikologis dan struktur sistem pendidikan secara lebih menyeluruh.
- c. Studi lanjutan juga perlu menggali strategi perlawanan mahasiswa terhadap sistem akademik yang menindas misalnya, dalam bentuk resistensi budaya, perlawanan simbolik, atau pembentukan ruang aman (*safe space*) alternatif di luar struktur resmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, Amr. 2022. "Future of Industry 5.0 in Society: Human-Centric Solutions, Challenges and Prospective Research Areas." *Journal of Cloud Computing* 11(1):40.
- Agung, Bagja. 2023. "Hasrat Nizar Qabbani Dalam Kumpulan Puisi Qomus Al-Asyiqin: Prespektif Psikoanalisis Jacques Lacan." *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 20(3):32–44.
- Andika, Mhd Syafiq, and Muhammad Surip. 2024. "Analisis Tokoh Utama Dalam Film *Miracle In Cell No 7*: Sebuah Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan." *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan* 2(3):203–16.
- Arini, Diana Putri. 2021. "Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21." *Jurnal Ilmiah Psyche* 15(01):11–20.
- Arum, Laras Puspa, and Pujiharto Pujiharto. 2020. "Hasrat Pengarang Dalam Novel *Gentayangan Karya Intan Paramaditha*: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 8(1):13–25.
- Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia. 2023.
- Bogdan, Robert, and Steven J. Taylor. 1992. "Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif."
- CDC, Areview WITHIN. 2020. "Centers for Disease Control and Prevention."
- Dyson, Rachael, and Kimberly Renk. 2006. "Freshmen Adaptation to University Life: Depressive Symptoms, Stress, and Coping." *Journal of Clinical Psychology* 62(10):1231–44.
- Feldstein, Richard, Bruce Fink, and Maire Jaanus. 1996. *Reading Seminars I and II: Lacan's Return to Freud*. State University of New York Press.
- Groenewald, Thomas. 2004. "A Phenomenological Research Design Illustrated." *International Journal of Qualitative Methods* 3(1):42–55.
- Homer, Sean. 2016. *Slavoj Žižek and Radical Politics*. Routledge.
- Indah, Astrid Veranita, and Awal Muqsih. 2021. "Panic Buying: Konsumerisme Masyarakat Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Psikoanalisis Jacques Lacan." *Jurnal Filsafat* 31(1):24–48.

- Iskandar, Yusuf. 2023. "Hubungan Self-Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Semester 5 Fakultas Bisnis Dan Humaniora Universitas Nusa Putra (Sebuah Proposal Penelitian)." *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science* 1(1):43–52.
- Islahiyah, Ekka Nur, Novi Anoegrajekti, and Sunarti Mustamar. 2018. "Subjektivitas Penyair Gresik Tahun 2000-an Studi Psikoanalisis Jacques Lacan." *Publika Budaya* 6(2):124–31.
- Karpika, I. Putu, and Ni Wayan Widiyani Segel. 2021a. "Quarter Life Crisis Terhadap Mahasiswa Studi Kasus Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia." *Widyadari* 22(2):513–27.
- Karpika, I. Putu, and Ni Wayan Widiyani Segel. 2021b. "Quarter Life Crisis Terhadap Mahasiswa Studi Kasus Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia." *Widyadari* 22(2):513–27.
- Kristianti, Tri. 2023. "Implementasi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Dunia Pendidikan Di Era Society 5.0." *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru* 15(1):145–55.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lacan, Jacques. 2011a. "The Seminar of Jacques Lacan: Book X: Anxiety: 1962-1963."
- Lacan, Jacques. 2011b. "The Seminar of Jacques Lacan: Book X: Anxiety: 1962-1963."
- Lacan, Jacques. 2011c. "The Seminar of Jacques Lacan: Book XX: Encore: 1972-1973."
- Lacan, Jacques. 2013. *The Psychoses: The Seminar of Jacques Lacan*. Routledge.
- Lubis, Hairani, Ayunda Ramadhani, and Miranti Rasyid. 2021a. "Stres Akademik Mahasiswa Dalam Melaksanakan Kuliah Daring Selama Masa Pandemi Covid 19." *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 10(1):31.
- Lubis, Hairani, Ayunda Ramadhani, and Miranti Rasyid. 2021b. "Stres Akademik Mahasiswa Dalam Melaksanakan Kuliah Daring Selama Masa Pandemi Covid 19." *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 10(1):31.
- Lukman, Lisa. 2011. *Proses Pembentukan Subjek: Antropologi Filosofis Jacques Lacan*. PT Kanisius.

- Makaf, Akhyar. 2016. "Psikologi Teater Tinjauan Teori Psikoanalisis Dalam Analisis Penokohan Dan Proses Penciptaan Teater Laporan Penelitian Pustaka."
- Mariyati, Puput. 2020. "Efektivitas Group Cognitive Therapy For Suicide Prevention (GCT-SP) Berbasis Internet Untuk Mengurangi Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa."
- Mariyati, Puput, and Retno Dwiastuti. 2023. "Gambaran Dinamika Psikologis Mahasiswa Yang Memiliki Ide Bunuh Diri." *Jurnal Penelitian Ilmu Kesehatan (Jurnal Pikes)* 4(2):39–48.
- Mariyati, Puput, and Hamidah Hamidah. 2021. "Group Cognitive Therapy For Suicide Prevention Berbasis Internet Untuk Mengurangi Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa." *Jurnal Diversita* 7(2):201–10.
- Moleong, Lexy J. 2007. "Metode Penelitian Kualitatif."
- Muhammad Aminudin, Baca artikel detikjatim, "Meningkat 52,38%, Tahun Ini Ada 32 Kasus Bunuh Diri di Kabupaten Malang!" selengkapnya <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7110562/meningkat-52-38-tahun-ini-ada-32-kasus-bunuh-diri-di-kabupaten-malang>., and Download Apps Detikcom Sekarang hMuhammad Aminuddin. 2024. "Meningkat 52,38%, Tahun Ini Ada 32 Kasus Bunuh Diri Di Kabupaten Malang!" <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7110562/meningkat-52-38-tahun-ini-ada-32-kasus-bunuh-diri-di-kabupaten-malang>.
- Mukarromah, Binti Nurul, and Muhammad Zamroni. 2018. "Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan Dalam Film Opera Jawa (Analisis Fase the Real Tokoh Ludiro)." *Publika Budaya* 6(2):110–14.
- Musslifah, Anniez Rachmawati, Sri Huning Anwariningsih, Rusnandari Retno Cahyani, and Faqih Purnomosidi. 2023. "Menyiapkan Mental Yang Tangguh Di Masa Transisi Menjadi Mahasiswa." *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services* 3(1):65–74.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. "Metode Penelitian Kualitatif."
- Nitayadnya, I. Wayan. 2016. "Ansietas Sew Roorda Van Eysinga Dalam Puisi 'Hari Terakhir Orang Belanda Di Pulau Jawa': Psikoanalisis Jacques Lacan (Anxiety of See Roorda Van Eysinga in the Poem 'Hari Terakhir Orang Belanda Di Pulau Jawa': Psychoanalysis of Jacques Lacan)." *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 8(1):17–30.
- Nurhariza, Faiza, and Aisyah Karimah. 2023. "Persepsi Mahasiswa Tentang Stres Akademik Dan Dampaknya Pada Motivasi Belajar Mahasiswa Semester 5

Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.”
TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran 2(2):188–95.

Pramesti, Maria Ardhita Mahayu. 2019. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa Rantau Semester Tujuh Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.”

PUSPITASARI, DIAH TRI. n.d. “Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu ‘Seruni’ Kota Semarang Perspektif.”

Rahmadani, Febrieza, Zurmailis Zurmailis, and Maizufri Maizufri. 2023. “HASRAT DIAN PURNOMO DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM: KAJIAN PSIKOANALISIS JACQUES LACAN.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8(2):6206–26.

Robbins, Alexandra, and Abby Wilner. 2001a. *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. Penguin.

Robbins, Alexandra, and Abby Wilner. 2001b. *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. Penguin.

Rozida, Silmi. 2019. “Metonimi Dan Metafora Jaques Lacan Dalam Subjek Lagu Cidro.” *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 1(2):197–204.

Sahara, Dedi. 2019. “Hasrat Eka Kurniawan Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan).” *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia* 1(2).

Sanjaya, Angga Trio. 2023. “Javanese Mystique, Modernity, and Islamism: Radical Subjects in the Works of Iman Budhi Santosa.” *SUAR BETANG* 18(1):123–44.

Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, and Marinda Sari Sofiyana. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.

Setiyawan, Drajat Setiyawan, and Kamsih Astuti. 2024. “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ide Bunuh Diri Yang Dimediasi Oleh Resiliensi Pada Mahasiswa Gen Z.” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 5(4):607–23.

Subjek D. 2025. “Korban Stres Akademik.”

Subjek K. 2025. “Korban Stres Akademik.”

- Subjek N. 2025. "Korban Stres Akademik."
- Subjek R. 2025. "Korban Stres Akademik."
- Sugiyono, Prof. 2015. "Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)." *Bandung: Alfabeta* 28(1):12.
- Tumangkeng, Steeva Yeaty Lydia, and Joubert B. Maramis. 2022. "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 23(1):14–32.
- Wattimena, Reza AA. 2013. "Pemikiran Christian Felber Tentang Ekonomi Kesejahteraan Publik." *Jurnal Respons, Jakarta, Hal* 213–56.
- WHO, UNICEF. 2023. "Unfpa." *Geneva: WHO* 2.
- Wibowo, Sarwo Ferdi. 2021. "Celurit Warisan Karya Muna Masyari: Psikoanalisis Jacques Lacan." *Batra* 7(1).
- Wulandari, Desi, and Nailul Fauziah. 2019. "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)." *Jurnal Empati* 8(1):1–9.
- Yuda, Marta Prima, Indah Mawarti, and Muthia Mutmainnah. 2023. "Gambaran Tingkat Stres Akademik Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi Di Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi."

Lampiran: Transkrip Wawancara Subjek Penelitian

A. Wawancara dengan Subjek D

Pewawancara: Bisa ceritakan kondisi kamu selama menjalani kuliah belakangan ini?

D: Capek banget, kayak nggak ada habisnya. Setiap selesai satu tugas, datang lagi dua. Kadang sampai mikir, "ini kapan kelarnya?" Ngerasa stuck, mau maju susah, mau berhenti juga nggak bisa.

Pewawancara: Apa yang paling bikin kamu merasa tertekan?

D: Kayaknya ekspektasi yang nggak pernah jelas. Dosen nggak pernah ngomong terang-terangan apa yang mereka mau, tapi nilai kita bisa jatuh banget. Jadi aku ngerasa kayak ngejar sesuatu yang nggak kelihatan.

Pewawancara: Apa dampaknya ke dirimu sendiri?

D: Pernah ada momen aku pengen banget ngilang. Kayak nggak ada yang ngerti aku, kerja keras tapi tetap aja salah. Pernah ngerasa kalau aku nggak ada, mungkin lebih tenang

Pewawancara : Apa yang menjadi keinginan atau ekpektasi orang tua anda?

D.: "Sebenarnya saya nggak pernah minat di teknik. Tapi dari awal orang tua sudah bilang, 'Kalau mau masa depan aman, ambil teknik.' Dan saya nggak pernah berani nolak. Jadi ya saya jalanin aja, walau dari awal merasa asing.

Pewawancara : Apa dampak yang anda Rasakan ketika keinginan atau ekpektasi orang tua tidak sesuai dengan keinginan anda?

D: "Tiap kali saya buka laptop buat ngerjain tugas akhir, rasanya dada sesak. Kayak nggak bisa napas, lalu malah saya buka YouTube berjam-jam. Ujung-

ujungnya saya marah sendiri, kenapa saya gini terus. Saya kayak stuck... kayak tubuh saya nolak.

Pewawancara : Apa yang anda lakukan setelah hal itu terjadi

D: “Saya sempat nggak keluar kamar dua minggu. Makan pun seadanya. Teman sekamar saya udah cuek. Saya merasa kayak beban aja buat semua orang. Saya bahkan mulai mikir... buat apa sih saya ada? Nggak lulus-lulus, bikin kecewa semua orang

Pewawancara: apakah anda sempat terbesit untuk bunuh diri?

D: “Saya pernah berdiri di lantai atas gedung parkir. Dalam kepala saya cuma ada satu pikiran: kalau saya jatuh sekarang, semua ini selesai. Nggak ada lagi rasa malu, nggak ada lagi tugas, nggak ada lagi gagal. Tapi... saya nggak jadi. Entah kenapa, ada suara kecil di kepala saya bilang: jangan.

B. Wawancara Dengan Subjek K

Pewawancara: Apa yang kamu rasakan tentang kehidupan kuliahmu sejauh ini?

K: Aku ngerasa ini semua bukan buat aku. Dari awal masuk udah ngerasa disuruh, bukan pilihan sendiri. Ortu pengen aku jadi dokter. Aku sih nurut aja, tapi makin ke sini makin berat.

Pewawancara: Berat seperti apa?

K: Bukan cuma tugas, tapi kayak... identitas aku itu bukan aku. Aku jadi boneka, jalan sesuai rute yang disuruh. Pas nilai jelek, bukan cuma kecewa, tapi aku ngerasa gagal jadi anak yang diharapkan. Pernah mikir, lebih baik tidur lama aja. Nggak usah bangun.

Pewawancara : Ketegangan Antara Hasrat Pribadi dan Representasi Profesi?

K: “Saya sebenarnya suka biologi, tapi nggak pernah benar-benar bayangin jadi dokter. Orang tua yang dari dulu selalu ngomong, ‘Kamu anak pintar, harus jadi dokter.’ Jadi ya... saya merasa ini satu-satunya jalan untuk ‘bermanfaat.’ Tapi makin ke sini, saya capek sendiri.

Pewawancara : Perfeksionisme dan Kekosongan Identitas?

K: “Saya ngerasa harus selalu dapet nilai A. Kalau nggak, saya langsung mikir ‘saya gagal.’ Tapi anehnya, setelah dapet A pun saya nggak merasa senang. Kayak... kosong aja. Nggak ada rasa puas

Pewawancara : Gangguan Tidur dan Tubuh Sebagai Medan Konflik

K: “Saya tidur cuma dua jam sehari, kadang nggak tidur sama sekali. Tapi kalau disuruh istirahat, saya malah gelisah. Rasanya bersalah. Kayak kalau saya santai sedikit, hidup saya bakal berantakan

Pewawancara : Kehilangan Makna dan Retaknya Imaji Diri?

K: “Dulu saya merasa bangga pakai jas lab. Tapi sekarang... saya bahkan nggak mau ngaca. Rasanya saya cuma akting jadi orang pintar. Dalam hati, saya takut saya cuma penipu

Pewawancara : Ide Bunuh Diri dan Titik Trauma Real?

K: “Saya sempat nulis surat buat mama. Isinya minta maaf karena nggak bisa jadi anak yang dia harapkan. Waktu itu saya duduk di kamar mandi sambil megang silet. Saya cuma nunggu dorongan terakhir. Tapi yang muncul malah nangis terus sampai pingsan

C. Subjek R

Pewawancara: Bagaimana kamu melihat tekanan selama menjalani kuliah?

R: Yang bikin paling nyiksa itu rasa nggak mampu. Aku tahu aku harus kritis, produktif, aktif tapi kenyataannya aku nggak sanggup. Kepala kosong, hati juga kosong.

Pewawancara: Kamu menyalahkan siapa atas kondisi itu?

R: Aku nyalahin diri sendiri. Kenapa nggak bisa kayak teman-teman lain? Kok aku nggak bisa baca buku cepat, kok ideku nggak sekeren mereka. Jadi males ngomong, males nongkrong. Lebih baik sendiri. Kadang mikir, masa depan buat apa sih? Kok kayaknya nggak ada cahaya.

Pewawancara Ketegangan antara Intelektualitas dan Tekanan Produktivitas

R: Dulu saya masuk Ilmu Sosial karena suka diskusi, baca filsafat, nulis. Tapi sekarang, semua tugas itu jadi beban. Rasanya kayak pabrik intelektual harus terus produksi, tapi nggak tahu buat apa

Pewawancara : Perasaan Terasing dan Kehilangan Otonomi

R: “Kadang saya merasa cuma jadi boneka dari sistem. Semua udah ditentukan: topik skripsi harus disetujui dosen, jalan karier harus sesuai institusi, bahkan opini saya harus disesuaikan sama arah pembimbing. Mana ruang saya buat milih?”

Pewawancara : Stagnasi, Kecemasan, dan Disonansi Diri

R: “Saya sudah dua tahun belum selesai skripsi. Setiap kali buka dokumen, saya gemetar. Ada suara dalam kepala bilang: kamu akan gagal. Tapi sekaligus, saya nggak bisa berhenti nonton video motivasi. Kayak saya butuh diyakinkan terus... padahal nggak pernah cukup

Pewawancara : Ide Bunuh Diri sebagai Fantasi Pelepasan dari Simbolik

K “Kadang saya mikir: kalau saya nggak ada, semua ini selesai. Nggak ada lagi skripsi, nggak ada lagi rasa malu karena nggak lulus-lulus. Tapi lalu saya mikir lagi, kalau saya hilang, apa ada yang sadar? Apa saya penting?”

D. Subjek N

Pewawancara: Apa yang kamu rasakan soal tekanan akademik di lingkunganmu?

N: Aku suka seni, tapi studio itu tempat yang menakutkan. Teman-temanku kayaknya keren-keren semua. Karya mereka jadi, dipuji, aku cuma bengong. Karya belum selesai, takut masuk, takut ditanya.

Pewawancara: Apa pengaruhnya terhadap dirimu?

N: Aku ngerasa nggak pantas. Aku pengen hilang. Aku pernah nanya ke diri sendiri, kalau semua ini bikin aku makin hilang, kenapa harus terus?

Pewawancara Ketegangan antara Ekspresi Diri dan Penilaian Akademik

N: “Aku mulai kehilangan semangat berkarya karena setiap kali bikin sesuatu, aku ngerasa itu bukan aku. Dosen-dosen kayak nyuruh aku bikin sesuatu yang ‘laku’, bukan yang aku suka

Pewawancara Rasa Bersalah terhadap Keluarga

N: “Orang tua aku nggak ngerti dunia seni. Buat mereka, aku kuliah harus cepet lulus dan bisa kerja tetap. Aku jadi ngerasa bersalah tiap kali gagal presentasi karya

Pewawancara : Isolasi Sosial dan Ketakutan Akan Penilaian Teman Sejawat

N: “Aku jadi jarang nongkrong di studio. Takut diliatin, takut dibandingin, apalagi kalau aku belum selesai garap karya. Kayak aku nggak punya tempat di antara mereka

Pewawancara :Krisis Orisinalitas dan Perasaan Palsu terhadap Diri Sendiri

N: “Aku bingung, mana yang asli dari aku? Kadang aku bikin karya yang disukai dosen, tapi aku benci. Tapi kalau aku bikin yang aku suka, nggak ada yang ngerti

Pewawancara : Pikiran Mengakhiri Hidup sebagai Jalan Keluar dari Kekacauan

N: “Beberapa kali aku mikir, kalau aku nggak bisa jadi diri sendiri, kalau semua ini bikin aku hilang, kenapa aku harus lanjut? Tapi anehnya, aku takut mati... tapi juga capek hidup

Lampiran Dokumentasi

Wawancara dengan Subjek D



Wawancara dengan Subjek K



Wawancara dengan Subjek R



Wawancara dengan Subjek N



Lampiran Lembar Persetujuan

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara **Muhammad Muchlis** yang berjudul “**Kajian Fenomenologi Korban Stres Akademik Pada Mahasiswa: Perspektif Jacques Lacan**”

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jawa Timur, 18 April 2025

No	Nama Inisial	Program Studi	Tanda Tangan
1	Subjek D	Mahasiswa Fakultas Teknik	1 
2	Subjek K	Mahasiswa Fakultas Kedokteran	2 
3	Subjek R	Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial	3 
4	Subjek N	Mahasiswa Fakultas Sastra	4 

Lampiran Permohonan Menjadi Informan

PERMOHONAN MENJADI INFORMAN

Dengan Hormat,

Kepada Yth :

Bapak/Ibu Calon Informan Penelitian Sebagai Subjek Korban Stres Akademik

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Muchlis

NIM : 18410091

Adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian dengan judul “**Kajian Fenomenologi Korban Stres Akademik Pada Mahasiswa: Perspektif Jacques Lacan**”

Penelitian ini tidak menimbulkan akibat yang merugikan Bapak/Ibu sebagai informan dan kerahasiaan informasi yang diberikan akan dijaga serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Apabila Bapak/ Ibu menyetujui, maka saya mohon kesediaannya untuk menandatangani persetujuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu informan, saya ucapkan terima kasih.

Malang, 17 April 2025

Peneliti



(Muhammad Muchlis)